

**KONSEP TAZKIYAH AL-NAFS DALAM PERSPEKTIF SYED
MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TERHADAP
RELEVANSINYA DENGAN PRAKTIK TASAWUF DI DAYAH
UMMUL AYMAN**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Husaina

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam

NIM: 210301029



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
TAHUN 2026 M / 1448 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Husaina

NIM : 210301029

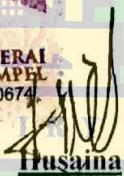
Jenjang : Strata Satu (1)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 18 Mei 2026
Yang Menyatakan




Husaina
210301029

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

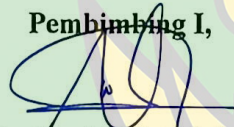
HUSAINA

NIM: 210301029

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh:

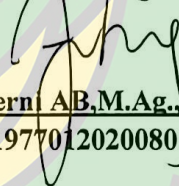
Pembimbing I,



Dr. Nurkhalis, M.Ag.

Nip: 197303262005011003

Pembimbing II,



Zuherni AB, M.Ag., P.hD

Nip: 197701202008012006



SKRIPSI

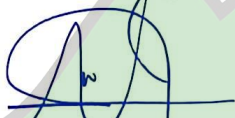
Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 13 Agustus 2026 M
24 Safar 1448 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Nurkhalis, M.Ag.

Nip: 197303262005011003

Anggota I,


Zuhermi AB, M.Ag., P.hD

Nip: 197701202008012006

Anggota II


Prof. Dr. Lukman Hakim, M.Ag

NIP. 197506241999031001


Prof. Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum

NIP. 197307232000032002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag

NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Husaina/210301029
Judul Skripsi : Konsep *Tazkiyah al-nafs* Dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Relevansinya Dengan Praktik Tasawuf Di Dayah Ummul Ayman
Tebal Skripsi : 72 halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Dr. Nurkhalis, M.Ag.
Pembimbing II : Zuherni AB, M.Ag., P.hD

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) sebagai fondasi utama pendidikan Islam (*ta'dīb*) dalam membentuk kesadaran tauhid dan manusia yang beradab berlandaskan firman Allah Swt. dalam QS. Asy-Syams [91]: 9–10. Namun, dalam realitas masyarakat keagamaan kontemporer, praktik tasawuf dan pendidikan keagamaan sering mengalami disorientasi serta direduksi sebatas rutinitas formalitas belaka tanpa diimbangi pemahaman konseptual mengenai penanaman adab, yang berujung pada krisis adab (*loss of adab*) dan kekacauan pengetahuan (*confusion of knowledge*). Permasalahan utama tersebut diteliti menggunakan metode kualitatif gabungan (*mix qualitative*) yang memadukan studi pustaka (*library research*) atas karya-karya utama Syed Muhammad Naquib al-Attas dan studi lapangan (*field research*) melalui wawancara mendalam dengan pimpinan (Tgk. H. Nuruzzahri Yahya / Waled Nu) serta dewan guru (Tgk. Munzir dan Tgk. Rafi), observasi, dan dokumentasi di Dayah Ummul Ayman Samalanga, Kabupaten Bireuen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas, *tazkiyah al-nafs* merupakan prasyarat batiniah dan fondasi mutlak bagi terlaksananya *ta'dīb*, di mana pembentukan adab menduduki posisi yang jauh lebih tinggi dan lebih utama daripada sekadar penguasaan ilmu pengetahuan semata, guna membebaskan akal dan jiwa manusia dari kesombongan intelektual (*kibr al-'ilm*) serta mengintegrasikan dimensi ilmu, iman, dan akhlak; kedua, konsep *tazkiyah al-nafs* dan *ta'dīb* al-Attas memiliki relevansi yang sangat kuat serta terwujud secara nyata dalam ekosistem pendidikan spiritual di Dayah Ummul Ayman Samalanga melalui pengkajian rutin kitab-kitab *turāts* klasik, penanaman budaya *ta'zīm* (penghormatan) santri yang tinggi kepada pimpinan dan dewan guru,

pengondisian asrama 24 jam yang mengoperasikan struktur *takhallī*, *taḥallī*, dan *tajallī*, serta pembentukan karakter manusia beradab (*al-insān al-adabī*) secara individual maupun kolektif di tengah kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: *Tazkiyah al-Nafs*, *Ta'dīb*, Adab, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Dayah Ummul Ayman, Tasawuf.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Tazkiyah al-nafs* dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Relevansinya terhadap Praktik Tasawuf di Aceh” dengan baik. Shalawat beserta salam senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan menuju alam yang penuh ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi yang penulis tempuh. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak hambatan dan kesulitan yang dihadapi. Namun, berkat bantuan, dukungan, doa, serta bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yaitu, Ayahanda Mawardinur dan Ibunda tersayang Irawati yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan, dan motivasi kepada penulis selama proses pendidikan hingga penyusunan skripsi ini.
2. Bapak/Ibu dosen pembimbing yaitu, Bapak Dr. Nurkhalis, M.Ag. dan Ibu Zuherni AB,M.Ag.,P.hD yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, masukan, serta bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak/Ibu dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan motivasi selama penulis menempuh pendidikan.
4. Pimpinan Dayah Ummul Ayman Samalanga Kabupaten Bireuen, yaitu Tgk. H. Nuruzzahri Yahya beserta seluruh dewan guru yang telah memberikan izin, bantuan, serta informasi kepada penulis selama proses penelitian berlangsung.
5. Teman-teman dan semua pihak yang telah membantu serta memberikan dukungan kepada penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

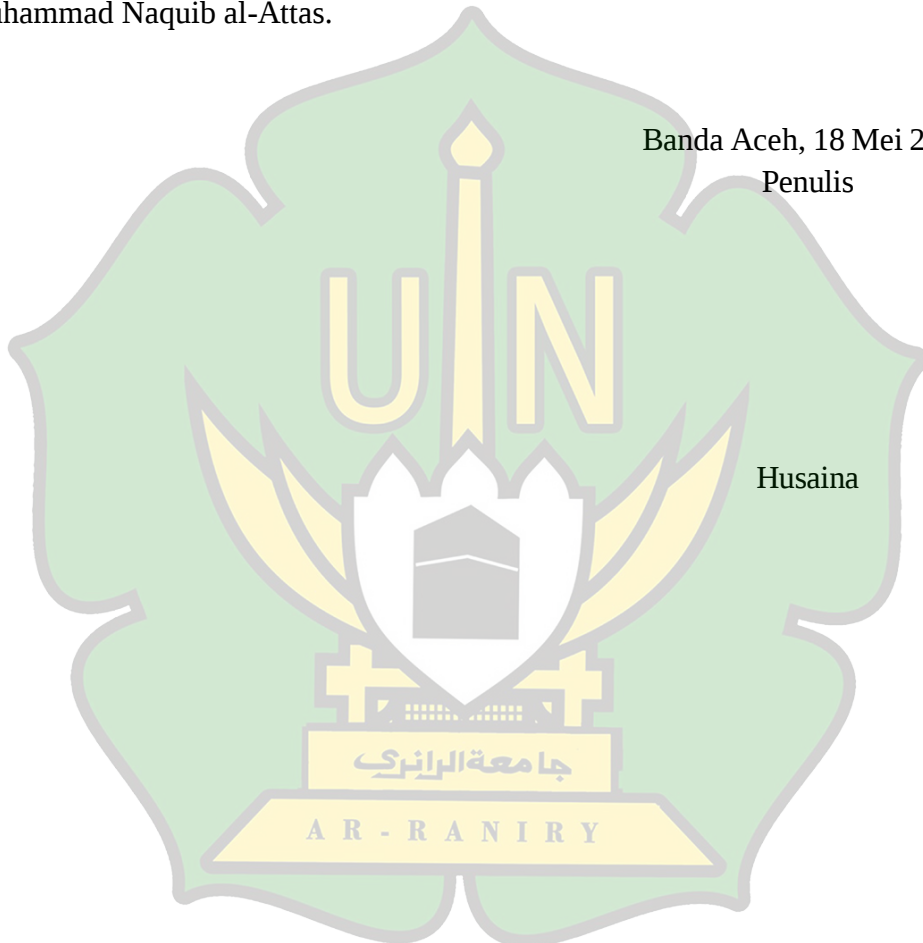
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian tasawuf, pendidikan Islam, dan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Banda Aceh, 18 Mei 2026

Penulis

Husaina



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Kajian Pustaka.....	6
B. Kerangka Teori	9
C. Definisi Operasional.....	13
BAB III METODE PENELITIAN.....	18
A. Jenis Penelitian.....	18
B. Subjek Penelitian.....	18
C. Sumber Data.....	18
D. Teknik Pengumpulan Data.....	20
E. Teknik Analisa Data.....	21
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	23
A. Biografi Syed Muhammad Naquib al-Attas.....	23
B. Gambaran Umum Dayah Ummul Ayman Samalanga	27
C. Konsep Tazkiyah al-nafs dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas	29
D. Konsep Tazkiyah al-nafs dan implementasinya dalam Perspektif Tasawuf di Dayah Ummul Ayman	50
E. Relevansi Tazkiyah al-nafs terhadap Praktik Tasawuf di Dayah Ummul Ayman.....	54

BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	73



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam khazanah keilmuan Islam, penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs* atau sering disebut *tashfiyatul nafs*) menempati posisi yang sangat fundamental dalam mengarahkan orientasi hidup manusia.¹ Al-Qur'an secara tegas menempatkan *tazkiyah al-nafs* sebagai indikator utama keberhasilan spiritual dan syarat mutlak keselamatan manusia di dunia maupun akhirat, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt.:

لَا أَفْلَحُ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa itu, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams [91]: 9–10).

Dalam tradisi pemikiran Islam dan tasawuf, *tazkiyah al-nafs* dipahami sebagai proses pembersihan jiwa dan diri dari berbagai penyakit batin (*amrāḍ al-qalb*) serta pembinaan ruhani yang berlangsung secara berkesinambungan.² Proses penyucian jiwa ini secara konkrit ditempuh melalui empat tahapan spiritual utama, yaitu: (1) Muhasabah (mengkaji dan mengintrospeksi diri atas segala perbuatan); (2) Taubah (penyesalan mendalam dan kembali kepada Allah dengan meninggalkan maksiat); (3) Mujahadah (kesungguhan dan perjuangan keras dalam melawan hawa nafsu); serta (4) Muraqabah (membangun kesadaran batin yang senantiasa merasa diawasi oleh Allah Swt. dalam setiap helaan napas dan tindakan).³

Melalui empat tahapan proses ini, *tazkiyah al-nafs* memegang peran krusial sebagai fondasi paling mendasar dalam kerangka Pendidikan Islam.⁴ Dalam diskursus pendidikan Islam, terdapat tiga konsep utama yang saling berkaitan, yaitu *tarbiyah* (proses pengasuhan dan pengembangan potensi fisik-intelektual), *ta'lim* (pengajaran ilmu pengetahuan dan pengalihan informasi kognitif), serta *ta'dīb* (penanaman

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 285.

² Imam al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), hlm. 48.

³ Siti Mutholingah dan Basri Zain, "Metode Penyucian Jiwa (*Tazkiyah al-Nafs*) dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam," *Ta'limuna*, Vol. 10, No. 1 (2021), hlm. 72.

⁴ Risky Maulidiyah, dkk., "Mengenal *Tazkiyatun Nafs* dalam Psikoterapi Islam," *BUDAI: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, Vol. 3, No. 1 (2024), hlm. 4.

adab dan karakter).⁵ Tanpa adanya *tazkiyah al-nafs* sebagai fondasi batin, ketiga pilar pendidikan tersebut khususnya tarbiyah dan *ta'lim* akan kehilangan ruh spiritualnya dan gagal mencapai puncaknya, yaitu *ta'dīb*.⁶

Namun, dalam realitas kehidupan keagamaan dan pendidikan masyarakat kontemporer, pemaknaan *tazkiyah al-nafs* dan praktik tasawuf kerap mengalami penyempitan makna (disorientasi).⁷ Fenomena yang marak terjadi menunjukkan bahwa penyucian jiwa sering kali direduksi sebatas rutinitas ritual formalitas atau kegiatan seremonial belaka seperti zikir bersama atau majelis taklim tanpa diimbangi oleh pemahaman konseptual yang mendalam serta transformasi perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Akibatnya, timbul jurang pemisah (*gap*) antara tingginya semarak ritual keagamaan dengan rendahnya kualitas moral dan adab di tengah masyarakat. Hal ini memicu krisis adab (*loss of adab*) dan kekacauan pengetahuan (*confusion of knowledge*), di mana seseorang dapat menguasai ilmu agama secara akademis tetapi rapuh secara batin dan kehilangan kepekaan etis.⁹

Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang pemikir Islam kontemporer, memberikan landasan filosofis yang sangat tajam dalam menguraikan akar krisis tersebut. Menurut al-Attas, krisis utama yang menimpa umat Islam modern bukanlah semata-mata ketertinggalan teknologi atau ekonomi, melainkan hilangnya adab (*loss of adab*).¹⁰ Dalam pandangan al-Attas, adab memiliki kedudukan yang jauh lebih tinggi dan lebih penting daripada sekadar penguasaan ilmu pengetahuan semata. Ilmu tanpa adab hanya akan melahirkan kesombongan intelektual, destruksi

⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), hlm. 15–18.

⁶ Komaruddin Sassi, "Ta'dīb as a Concept of Islamic Education Purification: Study on the Thoughts of Syed Muhammad Naquib al-Attas," *Journal of Malay Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1 (2018), hlm. 5.

⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 102.

⁸ Nanda K. Fauziyah, dkk., "Konsep Pemikiran Tazkiyatun Nafs oleh Ibnu Taimiyah dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter," *Spiritualita*, Vol. 8, No. 2 (2024), hlm. 89.

⁹ Ahmad Nur Jali dan Undang Ruslan W., "Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas," *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman*, Vol. 11, No. 1 (2024), hlm. 48.

¹⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), hlm. 135.

moral, serta hilangnya rasa hormat terhadap kebenaran dan otoritas keilmuan. Meskipun al-Attas tidak selalu mengeksplisitkan istilah *tazkiyah al-nafs* dalam terminologi tasawuf klasik, keseluruhan gagasannya mengenai *ta'dib* (pendidikan adab) dan penataan ilmu berakar secara kokoh pada penyucian jiwa dalam kerangka tauhid. Bagi al-Attas, adab merupakan manifestasi lahiriah dari jiwa yang telah mengalami proses penyucian batin.

Pemikiran filosofis Syed Muhammad Naquib al-Attas yang bersifat konseptual-epistemologis ini menjadi sangat relevan untuk dijembatani dan diuji kesesuaiannya dengan realitas pendidikan tasawuf di lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh, khususnya lingkungan dayah.¹¹ Secara sepintas, pemikiran al-Attas dan praktik tasawuf di dayah terlihat sebagai "dua hal yang jauh" atau berbeda ranah; pemikiran al-Attas lahir dari tradisi filsafat dan metafisika Islam kontemporer, sedangkan dayah berakar pada tradisi tasawuf amali dan pengkajian kitab-kitab turats klasik.¹² Namun, apabila ditelaah lebih mendalam, terdapat kaitan, kebugan, dan kesesuaian (relevansi) yang sangat erat di antara keduanya. Titik temunya terletak pada muara tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia beradab (*good man/al-insān al-kāmil*) melalui integrasi ilmu, iman, dan penyucian batin.¹³

Secara spesifik, penelitian ini memfokuskan objek kajiannya pada Dayah Ummul Ayman Samalanga, Kabupaten Bireuen.¹⁴ Dayah Ummul Ayman merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional terkemuka di Aceh yang berada di bawah kepemimpinan ulama kharismatik, Tgk. H. Nuruzzahri Yahya (Waled Nu).¹⁵ Sosok Waled Nu dikenal sangat konsisten dalam mengencangkan pembinaan akhlak, penanaman adab santri, kedisiplinan, kesederhanaan hidup, serta penguatan tradisi spiritualitas di tengah arus modernisasi. Dalam praktik pendidikannya, Dayah Ummul Ayman tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman formal (*turats*), tetapi juga menerapkan pembinaan batin melalui

¹¹ Hasil Observasi Awal dan Dokumentasi Kurikulum Dayah Ummul Ayman Samalanga, Kabupaten Bireuen, 10 Mei 2026.

¹² M. Sholihah, dkk., "Unity of Knowledge in the Perspective of Al-Attas," *Al-Tadzkir*, Vol. 5, No. 1 (2026), hlm. 22.

¹³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, hlm. 27.

¹⁴ *Profil dan Sejarah Pendirian Dayah Ummul Ayman Samalanga*, Bireuen, 2025.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Tgk. Munzir (Dewan Guru Dayah Ummul Ayman Samalanga), 12 Mei 2026.

pengkajian kitab tasawuf klasik seperti *Iḥyāʾ* „Ulūm al-Dīn karya Imam al-Ghazali, pembiasaan ibadah berjamaah, tradisi zikir, serta penanaman adab dan rasa hormat yang tinggi (*taʿzīm*) terhadap guru dan ilmu.¹⁶

Mencermati keterkaitan tersebut, pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang *taʿdīb* dan *tazkiyah al-nafs* dapat menjadi pisau analisis konseptual yang sangat tajam untuk membaca, menjelaskan, dan mengutuhkan praktik pendidikan spiritual di Dayah Ummul Ayman Samalanga. Penelitian ini penting dilakukan untuk membuktikan bahwa praktik tasawuf di dayah bukan sekadar rutinitas keagamaan yang kaku, melainkan sebuah proses penyucian jiwa yang substantif, kontekstual, dan relevan dalam melahirkan generasi muslim yang berilmu sekaligus beradab.¹⁷

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep *tazkiyah al-nafs* dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas?
2. Bagaimana relevansi konsep *tazkiyah al-nafs* menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas terhadap praktik tasawuf yang berkembang di Dayah Ummul Ayman?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konsep *tazkiyah al-nafs* dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai bagian dari pemikiran tasawuf dan pembinaan spiritual manusia.
2. Untuk menganalisis relevansi konsep *tazkiyah al-nafs* menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas terhadap praktik tasawuf di Dayah Ummul Ayman, khususnya dalam memahami penyucian jiwa sebagai proses spiritual yang holistik, tidak terbatas pada praktik ritual semata.

D. Manfaat Penelitian

Jika penelitian ini terlaksanakan dengan baik, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain:

3. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Tgk. Rafi (Dewan Guru Dayah Ummul Ayman Samalanga), 12 Mei 2026.

¹⁷ A. Qurtubi, "Islamic Educational Management Perspective of Al-Attas," Jurnal Islam Nusantara, Vol. 9, No. 1 (2025), hlm. 64.4

dalam bidang filsafat Islam, khususnya pada kajian tasawuf dan pendidikan Islam, melalui pengayaan perspektif tentang penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas.

4. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, akademisi, maupun praktisi pendidikan Islam dalam memahami pentingnya *tazkiyah al-nafs* sebagai kerangka pembinaan spiritual dan pembentukan karakter yang holistik, kontekstual, serta relevan dengan tantangan zaman modern.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Kajian mengenai pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas banyak menyoroti pentingnya pembinaan manusia yang berlandaskan adab sebagai jalan menuju penyucian jiwa. Dalam pandangannya, pendidikan adalah proses pembentukan jiwa dan akal yang bukan hanya sebatas kegiatan kognitif, tetapi usaha untuk mengembalikan manusia pada kedudukan yang benar di hadapan Allah. Pendidikan baginya merupakan sarana untuk membersihkan jiwa, membimbing akal, dan menuntun manusia mengenali hakikat wujud. Oleh karena itu, pendidikan tidak sekadar membentuk individu cerdas, melainkan juga beradab¹⁸.

Risza Vilianita dan rekan-rekan menegaskan relevansi pemikiran al-Attas dalam menjawab krisis moral kontemporer. Menurut mereka, hilangnya adab menjadi akar permasalahan utama umat Islam saat ini. Banyak orang berpendidikan tinggi namun kehilangan orientasi spiritual karena ilmunya tidak diarahkan pada nilai tauhid. Dalam pandangan al-Attas, kondisi ini dapat diatasi melalui konsep *ta'dib*, yang mencakup dimensi *tarbiyah* (pembinaan), *ta'lim* (pengajaran), dan *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa). Dengan demikian, pendidikan berbasis adab mampu mengembalikan ilmu pada kedudukannya yang benar serta membentuk manusia yang berakhlak mulia¹⁹.

Fenomena ini terlihat jelas dalam realitas kehidupan umat Islam masa kini.. Meski banyak upaya dilakukan untuk membangun kecerdasan dan kemajuan, sering kali orientasinya masih terjebak pada pencapaian duniawi semata. Hal ini memperlihatkan bahwa gagasan al-Attas mengenai *ta'dib* bukan sekadar wacana ideal, melainkan kebutuhan nyata untuk membangun generasi muslim yang tidak hanya pintar secara kognitif, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Jika kita melihat lebih jauh, gagasan ini terasa sangat relevan dengan

¹⁸ Muhammad Surya Pratama and Sri Wahyuni, "KONSEP TA'DIB PADA PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP ADAB PERGAULAN TEMAN SEBAYA," *Kutubkhanah* 23, no. 2 (2023): 237,.

¹⁹ Risza Vilianita et al., "The Relevance of Education Based on Adab According to the Thoughts of Syed Muhammad Naquib Al Attas with the Current State of the Community:," paper presented at International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2022), Surakarta, Indonesia, 2022,.

kondisi umat saat ini. Banyak manusia modern yang menekankan prestasi akademik, karier, dan pencapaian material, tetapi lupa menanamkan keutuhan nilai spiritual dan moral. Akibatnya, muncul generasi yang pandai secara intelektual, namun rapuh secara kepribadian. Pada titik inilah konsep al-Attas menjadi penting, sebab ia menawarkan pendekatan yang tidak hanya membangun kecerdasan otak, tetapi juga menghidupkan hati. Dengan cara itu, pendidikan Islam tidak lagi berhenti pada gelar atau ijazah, melainkan mampu membentuk manusia yang utuh: berilmu, beradab, dan sadar akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah.

Penelitian lain juga memperlihatkan bagaimana al-Attas memandang *ta'dib* sebagai inti dari pembinaan manusia beradab. Konsep ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh. *Ta'dib* mengandaikan adanya integrasi antara ilmu, iman, dan akhlak yang kemudian menghasilkan manusia beradab. Dalam konteks ini, *tazkiyah al-nafs* menjadi bagian penting, sebab penyucian jiwa adalah syarat agar ilmu dapat diterima dengan benar dan tidak menjerumuskan manusia pada kebingungan atau kesesatan²⁰. Dengan kata lain, tanpa penyucian jiwa, ilmu berpotensi kehilangan arah. Orang bisa saja menguasai teori dan teknologi mutakhir, tetapi jika jiwanya dikuasai nafsu, maka ilmu itu justru bisa dipakai untuk merusak, bukan membangun. Inilah mengapa al-Attas selalu menekankan pembersihan hati sebelum dan bersamaan dengan proses pencarian ilmu.

Kajian lain menyoroti gagasan al-Attas tentang pendidikan Islam modern. Ia melihat bahwa salah satu problem besar umat Islam adalah sekularisasi ilmu, di mana pengetahuan dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan. Hal ini menurutnya melahirkan kekacauan pengetahuan (*confusion of knowledge*) dan merusak orientasi hidup manusia. Oleh karena itu, ia menawarkan konsep islamisasi ilmu sebagai bagian dari proses *tazkiyah*, yakni membersihkan ilmu dari pengaruh pandangan hidup sekuler dan mengembalikannya pada bingkai tauhid²¹.

²⁰ Irma Rachmadiani and Budi Haryanto, "Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Konsep Ta'dib dalam Membentuk Manusia Beradab: Syed Muhammad Naquib al-Attas's Thoughts on the Concept of Ta'dib in Forming Civilized Humans," *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 9, no. 1 (2025): 27–49.

²¹ Makhfira Nuryanti and Lukman Hakim, "Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020): 73.

Dibandingkan dengan pemikir Muslim modern lainnya, seperti Fazlur Rahman yang menekankan pembaruan pemikiran Islam melalui cara membaca Al-Qur'an secara kontekstual (*hermeneutika*), atau Ismail al-Faruqi dengan gagasan Islamisasi pengetahuan yang lebih fokus pada bidang akademik, al-Attas memilih jalur yang berbeda. Menurutnya, akar persoalan utama umat Islam bukan hanya soal metode memahami ilmu, melainkan hilangnya adab. Karena itu, reformasi pendidikan Islam harus dimulai dari pembenahan jiwa dan penataan kembali orientasi ilmu agar sejalan dengan nilai adab dan tauhid.

Lebih jauh, penelitian Komarudin Sassi menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut al-Attas adalah pengenalan manusia terhadap kedudukannya yang benar dalam tatanan wujud. Pendidikan yang sejati adalah yang mampu menanamkan adab, menyucikan jiwa, dan membimbing akal agar tunduk pada wahyu. Dengan kerangka seperti ini, pendidikan berfungsi tidak hanya untuk mencerdaskan, tetapi juga untuk membentuk manusia yang mengenal Tuhan, dirinya, dan lingkungannya secara proporsional²².

Melalui rangkaian pemikiran ini, tampak jelas bahwa al-Attas tidak hanya berbicara tentang pendidikan dalam arti teknis, melainkan membangun sebuah kerangka besar yang menyentuh dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Ia mengingatkan bahwa pendidikan yang sejati adalah proses yang utuh: mengajar, mendidik, sekaligus menyucikan jiwa. Oleh sebab itu, pemikiran al-Attas masih relevan untuk menjawab problem umat Islam di era globalisasi, khususnya dalam menghadapi arus sekularisasi dan degradasi moral.

Dari berbagai penelitian tersebut, terlihat adanya benang merah bahwa pemikiran al-Attas selalu menekankan keterkaitan antara adab, *ta'dib*, islamisasi ilmu, dan *tazkiyah al-nafs*. Konsep-konsep ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang utuh. Dengan kata lain, penyucian jiwa menurut al-Attas tidak hanya bersifat spiritual individual, tetapi juga terkait erat dengan pembenahan sistem ilmu dan pendidikan agar berlandaskan tauhid.

²² Komaruddin Sassi, "TA'DIB AS A CONCEPT OF ISLAMIC EDUCATION PURIFICATION: STUDY ON THE THOUGHTS OF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS," *Journal of Malay Islamic Studies* 2, no. 1 (2018): 1–14,.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini dibangun secara komprehensif di atas landasan filosofis, epistemologis, dan metafisika Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas. Berbeda dengan pendekatan tasawuf yang semata-mata berfokus pada dimensi ritual-mistik individual, al-Attas memandang bahwa *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) merupakan proses epistemologis dan spiritual yang sangat mendasar untuk membebaskan manusia dari krisis keilmuan dan krisis moral. Dalam konsepsi al-Attas, penyucian jiwa adalah prasyarat mutlak bagi terwujudnya *ta'dīb*, yaitu proses pembentukan manusia beradab (*al-insān al-adabī/good man*) yang memiliki kesadaran tauhid secara utuh.²³

Untuk membedah dan menganalisis secara tajam permasalahan krisis adab serta relevansi praktik tasawuf di lembaga pendidikan tradisional seperti Dayah Ummul Ayman Samalanga, penelitian ini mengoperasionalkan empat pilar teoretis utama yang saling bertautan:

1. Teori *Ta'dīb* sebagai Hakikat Pendidikan dan Penyucian Batin

Dalam filosofi pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas, istilah yang paling tepat, otentik, dan komprehensif untuk menggambarkan hakikat pendidikan Islam adalah *ta'dīb*, bukan sekadar tarbiyah (yang cenderung bermakna pengasuhan atau pengembangan fisik-material sebagaimana pada hewan/tumbuhan) atau *ta'lim* (yang terbatas pada pengajaran kognitif dan pengalihan informasi). Al-Attas mendefinisikan *ta'dīb* sebagai pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan ke dalam diri manusia secara bertahap tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan wujud, sehingga membimbing manusia menuju pengenalan dan pengakuan akan kedudukan Allah Swt. dalam tatanan wujud dan wujud-Nya.²⁴

Dalam kerangka ini, *tazkiyah al-nafs* berkedudukan sebagai mesin pendorong dan fondasi batiniah bagi terlaksananya *ta'dīb*. Pendidikan adab tidak akan pernah dapat diinternalisasikan ke dalam akal dan perilaku seseorang apabila jiwanya masih dikuasai oleh kotoran batin, kesombongan intelektual (*kibr al-'ilm*), dan dominasi

²³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), hlm. 15.

²⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), hlm. 134.

hawa nafsu (*nafs al-ammārah*). Jiwa yang kotor ibarat wadah yang tertutup; ia tidak akan mampu menerima benih-benih adab dan kebenaran wahyu. Oleh karena itu, *tazkiyah al-nafs* dalam teori *ta'dīb* al-Attas berfungsi sebagai proses pembersihan akal dan batin (*purification of the soul and mind*) agar manusia memiliki kesiapan spiritual dalam menerima, memahami, dan mengamalkan ilmu pengetahuan secara adil dan benar.²⁵

2. Teori Krisis Keilmuan (*Confusion of Knowledge*) dan Hilangnya Adab (*Loss of adab*)

Al-Attas memberikan diagnosa historis dan filosofis yang sangat tajam mengenai akar krisis yang menimpa masyarakat muslim kontemporer. Menurut al-Attas, krisis utama umat Islam bukanlah berawal dari ketertinggalan ekonomi, politik, atau teknologi, melainkan berakar pada terjadinya kekacauan dan kekeliruan dalam memahami ilmu pengetahuan (*confusion and error in knowledge*).²⁶ Kekacauan ini lahir akibat masuknya pandangan hidup sekuler (*secular worldview*) yang memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai ketuhanan dan sakralitas tauhid, sehingga ilmu dipahami sebagai sesuatu yang bebas nilai (*value-free*) dan semata-mata bersifat utilitarian-materialistik.

Kekacauan pengetahuan tersebut secara otomatis melahirkan dampak turunan yang sangat berbahaya, yaitu hilangnya adab (*loss of adab*). Hilangnya adab didefinisikan sebagai ketidakmampuan atau ketidakmauan manusia dalam mengenali dan mengakui hierarki kebenaran, otoritas keilmuan, serta kedudukan dirinya sendiri di hadapan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Seseorang yang mengalami *loss of adab* dapat saja memiliki gelar akademis yang tinggi atau penguasaan kitab yang luas, namun ilmunya tidak membuahkan kerendahan hati (*tawāḍu'*), melainkan melahirkan kesombongan, perpecahan, dan kerusakan moral. Dalam penelitian ini, teori *loss of adab* digunakan sebagai pisau analisis untuk mengkritisi fenomena pergeseran praktik keagamaan yang cenderung terjebak pada formalisme ritual tanpa diimbangi oleh transformasi karakter dan

²⁵ Komaruddin Sassi, "Ta'dib as a Concept of Islamic Education Purification: Study on the Thoughts of Syed Muhammad Naquib al-Attas," *Journal of Malay Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1 (2018), hlm. 5.

²⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 102.

pembenahan adab batiniah.²⁷

3. Epistemologi Tauhid dan Pandangan Hidup Islam (*Worldview of Islam*)

Konsep *tazkiyah al-nafs* dalam perspektif al-Attas tidak berdiri sendiri sebagai amalan mistis yang terpisah dari rasionalitas, melainkan terikat erat dengan penataan pandangan hidup Islam (*worldview of Islam/ru'yat al-Islām li al-wujūd*).²⁸ Al-Attas mendefinisikan ilmu sebagai masuknya makna sesuatu ke dalam jiwa, atau sampainya jiwa pada makna sesuatu (*ḥuṣūl al-ma'nā fi al-nafs / wuṣūl al-nafs ilā al-ma'nā*). Proses "sampainya makna" ini hanya dapat terjadi secara benar apabila jiwa manusia berada dalam keadaan suci (*nafs zakiyyah*).

Dalam epistemologi tauhid al-Attas, realitas wujud tersusun secara hierarkis (*hierarchy of being/marātib al-wujūd*), di mana Allah Swt. berada pada puncak tatanan realitas sebagai Sumber Segala Wujud dan Kebenaran. Penyucian jiwa dipahami sebagai proses mengembalikan cara pandang manusia agar selaras dengan tatanan hierarkis tersebut. Jiwa yang telah disucikan akan mampu memandang ilmu sebagai sarana untuk mengenal Tuhan (*ma'rifatullāh*), sehingga seluruh aktivitas intelektual dan amaliyah keagamaan senantiasa berada dalam bingkai ketaatan tauhid. Dengan demikian, *tazkiyah al-nafs* merupakan mekanisme reorientasi batiniah untuk membebaskan manusia dari keraguan (*syakk*), duga-dugaan (*ẓann*), dan hawa nafsu yang menyesatkan.²⁹

4. Operasionalisasi Tahapan Penyucian Jiwa (*Takhallī, Tahallī, Tajallī*) dalam Kerangka *Ta'dīb* جامعة الرازي

Meskipun al-Attas membangun teorinya dengan bahasa filsafat dan metafisika Islam kontemporer, kerangka pemikirannya memiliki titik temu dan keselarasan yang sempurna dengan metodologi pembinaan batin klasik melalui tiga tahapan spiritual, yaitu *takhallī*,

²⁷ Ahmad Nur Jali dan Undang Ruslan W., "Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas," *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman*, Vol. 11, No. 1 (2024), hlm. 48.

²⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), hlm. 1–5.

²⁹ M. Sholihah, dkk., "Unity of Knowledge in the Perspective of Al-Attas," *Al-Tadzkir*, Vol. 5, No. 1 (2026), hlm. 24.

taḥallī, dan tajallī.³⁰ Dalam penelitian ini, ketiga tahapan tersebut dioperasionalkan bukan sebagai kerangka teori utama yang berdiri sendiri, melainkan sebagai instrumen operasional dan metodologis untuk menjelaskan bagaimana proses *tazkiyah al-nafs* dan *ta'dīb* Bekerja secara bertahap pada diri manusia:

- a. *Takhallī* (Pengosongan Batin sebagai Pembebasan Jiwa): Dalam perspektif *ta'dīb* al-Attas, *takhallī* dipahami sebagai proses pengosongan jiwa dan pembersihan akal dari prasangka sekuler, penyakit hati (seperti riya, sombong, dan dengki), serta dominasi hawa nafsu yang merusak. *Takhallī* merupakan tahap prapemondokan adab, di mana manusia melakukan introspeksi (*muḥāsabah*) dan pembersihan niat (*iṣlāḥ al-niyyah*) dalam menuntut ilmu.³¹
- b. *Taḥallī* (Penghiasan Jiwa dengan Nilai-Nilai Adab): Setelah jiwa dibersihkan melalui *takhallī*, tahap *taḥallī* merupakan proses menginternalisasikan dan menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji (*al-akhlāq al-maḥmūdah*) serta nilai-nilai adab. Dalam kerangka al-Attas, *taḥallī* terwujud secara nyata melalui pembiasaan ibadah, penghormatan (*ta'zīm*) yang tinggi kepada guru dan ilmu, serta pengkajian kitab-kitab turāts yang membentuk karakter disiplin dan tawaduk.³²
- c. *Tajallī* (Pencerahan Spiritual dan Kesadaran Tauhid): *Tajallī* merupakan puncak dari proses *tazkiyah al-nafs* dan *ta'dīb*, yaitu terpancarnya kesadaran tauhid yang mendalam (*muraqabah*) dalam seluruh tingkah laku manusia. Pada tahap ini, lahir sosok manusia beradab (*al-insān al-adabi/good man*) yang secara tepat mampu menempatkan dirinya, ilmunya, dan Tuhannya dalam tatanan realitas yang benar, sehingga ilmunya membuahkan kemaslahatan sosial dan ketaatan spiritual yang istiqamah.³³

5. Sintesis Kerangka Teori Penelitian

Secara keseluruhan, integrasi kerangka teori ini dapat

³⁰ Siti Mutholingah dan Basri Zain, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah al-Nafs) dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam," *Ta'limuna*, Vol. 10, No. 1 (2021), hlm. 72.

³¹ Risky Maulidiyah, dkk., "Mengenal Tazkiyatun Nafs dalam Psikoterapi Islam," *BUDAI: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, Vol. 3, No. 1 (2024), hlm. 4.

³² Hasil Wawancara dengan Tgk. Munzir (Dewan Guru Dayah Ummul Ayman Samalanga, Kabupaten Bireuen), 12 Mei 2026.

³³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, hlm. 27.

digambarkan sebagai sebuah alur analisis yang utuh: penelitian diawali dengan mengidentifikasi problem krisis adab dan kekacauan pengetahuan (*loss of adab* dan *confusion of knowledge*) dalam masyarakat modern, kemudian menggunakan teori *ta'dīb* dan epistemologi tauhid Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai landasan filosofis utama untuk menjelaskan hakikat penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Selanjutnya, proses pembinaan batin tersebut dioperasionalkan melalui tahapan takhallī, taḥallī, dan tajallī guna menganalisis dan menguji secara nyata bagaimana praktik pendidikan spiritual, pengajian kitab turāts, dan pembiasaan adab di Dayah Ummul Ayman Samalanga berhasil membentuk santri yang tidak hanya unggul secara intelektual, melainkan juga suci jiwanya dan mulia adabnya.

C. Definisi Operasional

Untuk memberikan batasan konseptual yang tegas, mendalam, dan terukur, serta mencegah timbulnya kekeliruan interpretasi terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini, maka disusun definisi operasional yang mengacu secara penuh, utuh, dan konsisten pada kerangka epistemologi, ontologi, dan filsafat pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas:

1. *Tazkiyah al-Nafs* (Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas)

Dalam penelitian ini, *tazkiyah al-nafs* tidak dioperasionalkan secara sempit sebatas amalan mistis individual, ritual isolasi diri (*'uzlah*), atau pertapaan spiritual yang terpisah dari fungsi akal rasional. *Tazkiyah al-nafs* didefinisikan secara filosofis-epistemologis sebagai proses pembersihan batin, akal rasional (*al-nafs al-nāṭiqah*), dan pandangan hidup (*worldview*) manusia dari hegemoni pemikiran sekuler, kotoran penyakit hati, serta kekacauan pengetahuan (*confusion of knowledge*).

Dalam konstruksi pemikiran al-Attas, *tazkiyah al-nafs* dipahami sebagai pencerahan spiritual dan penyucian epistemologis yang mengembalikan jiwa manusia pada kesadaran ikrar primordialnya (*mīthāq*) dengan Allah Swt. sebagaimana terekam dalam QS. Al-A, rāf [7]: 172. Penyucian jiwa ini meliputi pembasmian kesombongan intelektual (*kibr al-'ilm*), penataan ulang niat (*iṣlāḥ al-niyyah*), pembebasan diri dari kecintaan duniawi yang berlebihan (*ḥubb al-dunyā*), serta penundukan hawa nafsu amarah (*nafs al-ammārah*). Dalam skripsi ini, *tazkiyah al-nafs* dioperasionalkan sebagai prasyarat batiniah,

mesin penggerak, sekaligus fondasi paling mendasar bagi terwujudnya proses ta'dīb.³⁴

2. *Ta'dīb*

Ta'dīb dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai substansi, struktur, dan hakikat tertinggi dari pendidikan Islam yang melampaui dan mengintegrasikan konsep *tarbiyah* (yang cenderung bermakna pengasuhan fisik-material-sosial) maupun *ta'līm* (yang terbatas pada pengajaran kognitif dan transfer pengolahan informasi). Berdasarkan analisis etimologis dan filosofis al-Attas, *ta'dīb* berasal dari akar kata *adaba* yang berarti proses pembentukan disiplin batin, jiwa, dan perilaku manusia.

Ta'dīb didefinisikan sebagai proses pengenalan (*ma'rifah*) dan pengakuan (*i'tirāf*) yang ditanamkan secara bertahap ke dalam diri manusia mengenai tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan wujud (*marātib al-wujūd*), yang pada akhirnya membimbing manusia pada pengenalan dan pengakuan akan kedudukan Allah Swt. sebagai Sumber Segala Wujud dan Kebenaran. Muara dari proses *ta'dīb* bukanlah sekadar mencetak individu yang unggul secara akademis semata atau warga negara yang patuh (*good citizen*), melainkan melahirkan manusia yang baik dan beradab (*al-insān al-adabī / good man*), yakni individu yang secara sadar menempatkan dirinya selaras dengan aturan tauhid.³⁵

3. Adab

Adab dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai manifestasi lahiriah dan batiniah dari jiwa yang telah mengalami penyucian (*nafs zakiyyah*). Adab bukan sekadar etika sosial, aturan moralitas publik, tata krama formalitas, atau sopan santun kebudayaan lokal belaka, melainkan merupakan kondisi keadilan dalam jiwa (*'adl*) yang memungkinkan seseorang untuk menempatkan segala sesuatu secara proporsional sesuai dengan tatanan hierarki yang ditetapkan oleh Allah Swt. Adab dalam skripsi ini dioperasionalkan melalui empat ranah disiplin utama:

³⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 102–104.

³⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), hlm. 17–21.

- a. Adab terhadap Allah Swt.: Pengakuan tulus akan keesaan-Nya, kepatuhan mutlak pada syariat-Nya, serta pengabdian ibadah yang dibersihkan dari sifat *riya'* dan *syirik*.
- b. Adab terhadap Ilmu Pengetahuan: Merekognisi hierarki keilmuan fardhu „ain dan fardhu kifayah, menghormati otoritas keilmuan yang otentik, serta menjaga kesakralan ilmu dari pemikiran sekuler dan spekulasi yang merusak.
- c. Adab terhadap Sesama Manusia: Menghormati pimpinan dan guru (*ta'zīm*), menghargai sesama menuntut ilmu, serta memelihara keadilan dan harmoni sosial di tengah masyarakat.
- d. Adab terhadap Alam Semesta: Memelihara dan memanfaatkan alam secara bijaksana sebagai tanda-tanda (*āyāt*) kebesaran Allah Swt. tanpa melakukan kerusakan.

Dalam kerangka al-Attas, adab menegaskan prinsip filosofis bahwa pembentukan adab berkedudukan jauh lebih tinggi dan lebih penting daripada sekadar penguasaan ilmu pengetahuan semata, sebab ilmu pengetahuan tanpa diikat oleh adab hanya akan menjelma menjadi instrumen destruktif yang merusak tatanan kehidupan manusia.³⁶

4. Krisis Adab (*Loss of Adab*)

Krisis adab atau *loss of adab* didefinisikan sebagai kondisi ketimpangan epistemologis, spiritual, dan moral di mana seseorang menguasai ilmu pengetahuan atau hafalan teks agama yang tinggi, namun gagal menempatkan ilmu dan dirinya dalam tatanan tauhid yang benar. *Loss of adab* terjadi sebagai akibat langsung dari masuknya sekularisasi ilmu pengetahuan yang memisahkan kebenaran rasional dari nilai-nilai ketuhanan, sehingga memicu timbulnya kekacauan pengetahuan (*confusion of knowledge*).

Dalam konteks penelitian ini, *loss of adab* dioperasionalkan sebagai alat diagnosis krisis untuk membaca fenomena disorientasi pendidikan keagamaan kontemporer, di mana ilmu agama kerap dipelajari hanya sebagai komoditas akademis, instrumen perdebatan, atau sarana meraih popularitas dan kekuasaan duniawi. Indikator nyata dari *loss of adab* adalah timbulnya kesombongan intelektual (*kibr al-ilm*), pudar atau hilangnya rasa hormat (*ta'zīm*) terhadap otoritas ulama

³⁶ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), hlm. 135–138.

dan guru, serta hilangnya kepekaan etis-ruhani dalam kehidupan bermasyarakat.³⁷

5. Operasionalisasi *Takhallī*, *Tahallī*, dan *Tajallī* dalam Kerangka *Ta'dīb*

Dalam penelitian ini, tiga tahapan penyucian jiwa klasik dioperasionalkan bukan sebagai kerangka teori utama yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan secara utuh ke dalam kerangka *ta'dīb* al-Attas sebagai skema operasional pembinaan batiniah santri:

- a. *Takhallī*: Proses pengosongan akal dan batin santri dari orientasi materialistik, kesombongan intelektual (*kibr al-'ilm*), penyakit hati (seperti *riya'*, dengki, dan sombong), serta prasangka pemikiran sekuler. Hal ini ditempuh melalui penataan niat (*iṣlāḥ al-niyyah*), kepatuhan pada aturan dayah, dan latihan penundukan hawa nafsu (*riyāḍah al-nafs*).³⁸
- b. *Tahallī*: Proses pengisian dan penghiasan jiwa santri dengan nilai-nilai adab dan keluhuran akhlak melalui pembiasaan ibadah fardhu dan sunnah berjamaah, tradisi zikir, penghormatan yang ketat (*ta'zīm*) kepada pimpinan dan guru, serta pengkajian mendalam terhadap kitab-kitab *turāts* klasik.³⁹
- c. *Tajallī*: Puncak pencapaian *ta'dīb*, yaitu terpancarnya kesadaran tauhid yang mendalam (*muraqabah*) pada diri santri. *Tajallī* melahirkan sosok manusia beradab (*al-insān al-adabī*) yang menunjukkan konsistensi (*istiqāmah*) dalam bersikap rendah hati (*tawāḍu'*), berakhlak mulia, dan beradab dalam kehidupan pribadi maupun sosial.⁴⁰

6. Praktik Tasawuf di Dayah Ummul Ayman Samalanga

Praktik tasawuf di Dayah Ummul Ayman Samalanga dioperasionalkan sebagai objek empiris kualitatif di lapangan, yaitu

³⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), hlm. 138–142.

³⁸ Komaruddin Sassi, "Ta'dib as a Concept of Islamic Education Purification: Study on the Thoughts of Syed Muhammad Naquib al-Attas," *Journal of Malay Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1 (2018), hlm. 7–9.

³⁹ Ahmad Nur Jali dan Undang Ruslan W., "Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas," *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman*, Vol. 11, No. 1 (2024), hlm. 48–51.

⁴⁰ M. Sholihah, dkk., "Unity of Knowledge in the Perspective of Al-Attas," *Al-Tadzkir*, Vol. 5, No. 1 (2026), hlm. 24–26.

seluruh ekosistem pembinaan spiritual dan pendidikan karakter yang berlangsung di Dayah Ummul Ayman Samalanga, Kabupaten Bireuen. Objek ini mencakup:

- a. Sistem Pembinaan 24 Jam: Penataan kehidupan asrama yang disiplin, ketat, dan bersahaja di bawah pengawasan langsung pimpinan dan dewan guru.
- b. Keteladanan Kepemimpinan (*Uswah Hasanah*): Peran kharismatik pimpinan dayah (Tgk. H. Nuruzzahri Yahya / Waled Nu) dan para dewan guru (seperti Tgk. Munzir dan Tgk. Rafi) sebagai figur penuntun adab konkret yang diserap oleh santri.⁴¹
- c. Tradisi Keilmuan *Turāts*: Pengajian rutin kitab-kitab klasik berbahasa Arab mengenai akidah, fikih, dan tasawuf yang difungsikan sebagai penyuplai nilai-nilai adab.
- d. Kultur Adab Harian: Praktik zikir, pembiasaan salat berjamaah, tradisi mencium tangan guru, serta aturan pembatasan alat elektronik yang diuji dan dianalisis tingkat kesesuaiannya dengan konsep *ta'dīb* Syed Muhammad Naquib al-Attas.⁴²

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Tgk. Munzir (Dewan Guru Dayah Ummul Ayman Samalanga, Kabupaten Bireuen), 12 Mei 2026.

⁴² Hasil Wawancara dengan Tgk. Rafi (Dewan Guru Dayah Ummul Ayman Samalanga, Kabupaten Bireuen), 12 Mei 2026.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif gabungan (*mix qualitative/qualitative combination*), yaitu memadukan antara studi pustaka (*library research*) dan studi lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan menafsirkan makna filosofis pemikiran tokoh serta fenomena sosial keagamaan secara mendalam dan holistik.

Studi pustaka (*library research*) digunakan untuk membedah dan menganalisis secara kritis pemikiran filosofis Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai *tazkiyah al-nafs*, adab, dan *ta'dib* dari karya-karya utamanya. Sementara itu, studi lapangan (*field research*) digunakan untuk menggali data empiris mengenai fenomena, pandangan, dan praktik pembinaan spiritual serta penanaman adab yang berlangsung secara riil di lokasi penelitian, yaitu Dayah Ummul Ayman Samalanga, Kabupaten Bireuen.

B. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif gabungan ini, subjek dan informan penelitian dibagi menjadi dua tingkatan:

1. Subjek konseptual, konsep *tazkiyah al-nafs* dan *ta'dib* dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas serta konstruksi pemikiran tasawuf klasik.
2. Informan penelitian lapangan, merupakan para pelaku dan pengasuh pendidikan di lapangan yang memberikan data substantif mengenai praktik *tazkiyah al-nafs* di dayah. Informan kunci (*key informants*) dalam penelitian ini meliputi:
 - a. Pimpinan / pengasuh dayah, Tgk. H. Nuruzzahri Yahya (Waled Nu) selaku pimpinan utama Dayah Ummul Ayman Samalanga.
 - b. Dewan guru / ustadz dayah, Tgk. Munzir dan Tgk. Rafi, serta dewan guru yang membidangi pembinaan santri dan pengajian kitab turats tasawuf.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Pembagian ini penting untuk menunjukkan

fokus utama dan dukungan kontekstual dalam pengkajian konsep *tazkiyah al-nafs* menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas.

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang berkedudukan sebagai bahan mentah filosofis dan empiris yang digali secara langsung dari sumber aslinya. Data primer dalam penelitian ini terbagi menjadi dua ranah utama:

- a. Data pustaka primer bersumber dari seluruh karya otentik dan orisinal hasil pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas. Karya-karya pemikiran beliau yang difungsikan sebagai data pustaka primer mencakup seluruh tulisan filosofis dan ontologis yang secara khusus membahas gagasan dasar islamisasi ilmu pengetahuan, kritik terhadap pandangan hidup sekuler, kritik epistemologis terhadap kekacauan ilmu (*confusion of knowledge*), formulasi filosofis mengenai krisis dan hilangnya adab (*loss of adab*), konsepsi metafisika dan pandangan hidup Islam (*worldview of Islam*), serta perumusan *ta'dīb* sebagai hakikat dan pilar tertinggi pendidikan Islam. Seluruh naskah pemikiran utama al-Attas tersebut ditelaah secara mendalam dan kritis guna mengekstraksi landasan teoretis mengenai *tazkiyah al-nafs* sebagai fondasi batiniah dalam pembentukan manusia beradab (*al-insān al-adabī*).
- b. Data lapangan primer diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian di Dayah Ummul Ayman Samalanga, Kabupaten Bireuen, melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, serta pencatatan etnografis. Data empiris ini bersumber dari informan kunci (*key informants*) yang memiliki otoritas keilmuan, kebijakan, serta keterlibatan langsung dalam sistem pembinaan spiritual dan penanaman adab santri. Data mengenai visi kepemimpinan spiritual, orientasi pembinaan batin, dan kebijakan filosofis dayah digali dari Pimpinan Utama Dayah Ummul Ayman Samalanga, yaitu Tgk. H. Nuruzzahri Yahya (Waled Nu). Selanjutnya, data yang berkaitan dengan implementasi kurikulum keilmuan klasik, metode pengajaran adab, serta persepsi dayah terhadap konsep penyucian jiwa diperoleh dari Dewan Guru Senior, Tgk. Munzir. Sedangkan data mengenai kedisiplinan harian santri, tradisi ibadah dan zikir di asrama, serta pola interaksi adab harian

antara santri dan guru digali dari Dewan Guru Pengasuh Asrama, Tgk. Rafi.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder meliputi buku-buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, dan sumber ilmiah lainnya yang membahas pemikiran kedua tokoh, serta kajian yang berkaitan dengan tasawuf, epistemologi Islam, dan filsafat pendidikan. Data ini digunakan sebagai pendukung dan pelengkap dalam menafsirkan serta membandingkan konsep *tazkiyah al-nafs*.

Creswell menjelaskan bahwa data sekunder merupakan data tambahan yang dapat membantu peneliti memahami konteks dan memperkaya analisis terhadap objek yang dikaji⁴³. Dengan menggabungkan sumber primer dan sekunder, diharapkan penelitian ini memiliki landasan konseptual dan akademik yang kuat.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

- a. Studi dokumentasi, menelusuri, mengidentifikasi, mengutip, dan mengklasifikasikan data tertulis baik dari karya pemikiran tokoh maupun dokumen profil/kurikulum Dayah Ummul Ayman Samalanga.
- b. Wawancara mendalam (*in-depth Interview*), melakukan wawancara semi-terstruktur secara langsung dengan pimpinan dan dewan guru (responden pandangan dayah). Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman, kebijakan, metode pembinaan batin santri, serta persepsi mereka terhadap konsep adab dan *tazkiyah al-nafs*.
- c. Observasi lapangan, melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian terhadap aktivitas keseharian santri, tradisi pengajian kitab tasawuf, praktik zikir, serta pola interaksi adab antara santri dan guru di Dayah Ummul Ayman Samalanga.

2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan, seleksi, dan interpretasi data. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell yang menyatakan bahwa dalam pendekatan kualitatif, peneliti menjadi

⁴³ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 190.

instrumen utama karena dialah yang secara langsung berinteraksi dengan data dan membentuk pemahaman terhadap objek yang diteliti⁴⁴.

Instrumen tambahan yang digunakan dalam menunjang proses ini mencakup catatan baca, perangkat indeksasi tematik, dan tabel untuk membantu klasifikasi dan analisis konsep. Semua temuan dicatat dalam format ringkasan dan dikodekan secara tematik agar memudahkan proses analisis data pada tahap selanjutnya.

E. Teknik Analisi Data

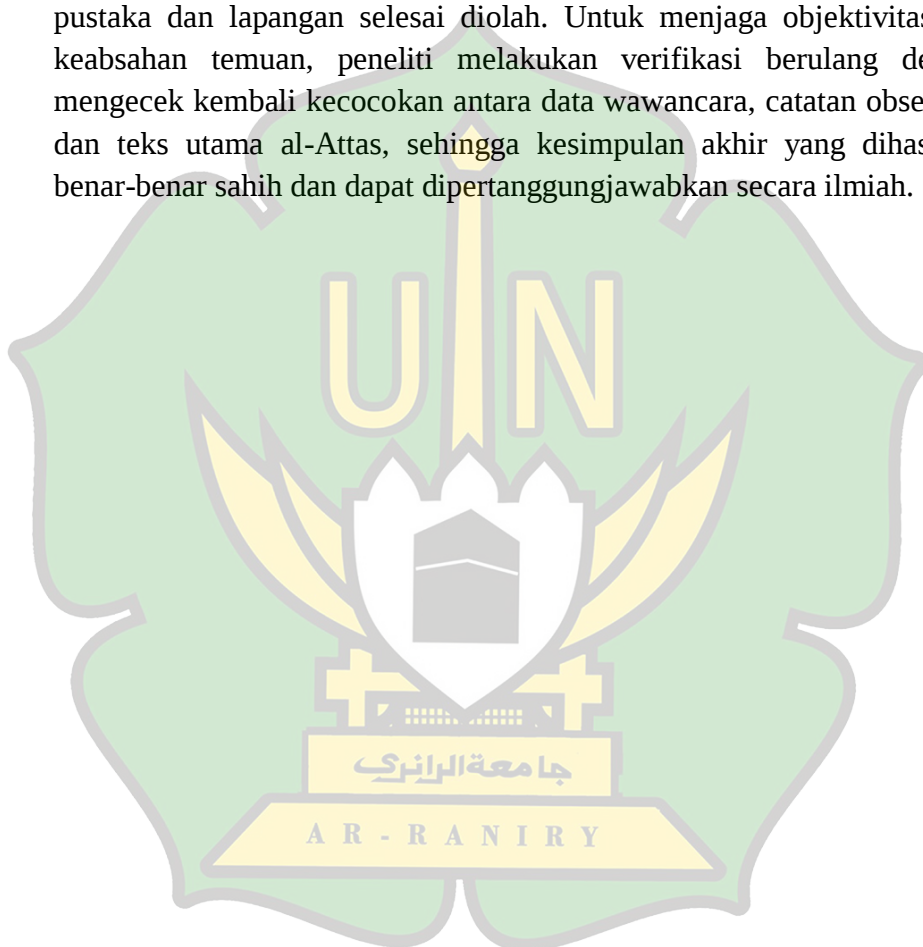
Analisis data dalam penelitian kualitatif gabungan ini mengombinasikan Analisis Isi (*Content Analysis*) untuk data pustaka dan Model Interaktif Miles & Huberman untuk data lapangan di Dayah Ummul Ayman Samalanga.⁴⁵

1. Reduksi data (*data reduction*) merupakan proses menyeleksi, memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari seluruh instrumen pengumpulan data. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan terhadap dua sumber utama, yaitu data pustaka dari naskah pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas serta data lapangan berupa transkrip wawancara mendalam bersama pimpinan (Waled Nu) dan dewan guru (Tgk. Munzir dan Tgk. Rafi), disertai catatan observasi di Dayah Ummul Ayman Samalanga. Peneliti mengodifikasi dan mengelompokkan data berdasarkan kategori tematik utama seperti hakikat *tazkiyah al-nafs*, konsep ta'dib, serta bentuk-bentuk pembinaan batin santri seraya mengeliminasi data yang tidak relevan agar fokus analisis tetap tajam dan terarah.
2. Penyajian data (*data display*) merupakan tahap menyusun sekumpulan informasi yang telah tereduksi ke dalam bentuk penyajian yang terstruktur dan sistematis sehingga memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan melalui deskripsi naratif-analitis yang memadukan secara harmonis antara kajian filosofis al-Attas dengan temuan empiris di lapangan. Peneliti menyusun data tersebut ke dalam sub-pembahasan yang runtut sesuai alur rumusan masalah, sehingga keterkaitan antara kerangka

⁴⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 186.

⁴⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: SAGE Publications, 2014), hlm. 31–33.

- teoritis penyucian jiwa dan realitas praktik pendidikan spiritual di Dayah Ummul Ayman Samalanga dapat tergambar secara jelas, logis, dan utuh.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*) merupakan tahap akhir untuk merumuskan makna mendasar dan jawaban tuntas atas rumusan masalah penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan interaktif sejak awal pengumpulan data, yang kemudian dimatangkan setelah seluruh data pustaka dan lapangan selesai diolah. Untuk menjaga objektivitas dan keabsahan temuan, peneliti melakukan verifikasi berulang dengan mengecek kembali kecocokan antara data wawancara, catatan observasi, dan teks utama al-Attas, sehingga kesimpulan akhir yang dihasilkan benar-benar sahih dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Syed Muhammad Naquib al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan salah satu tokoh pemikir Muslim kontemporer yang memiliki kontribusi besar dalam bidang filsafat pendidikan Islam, tasawuf, dan pemikiran Islam modern. Al-Attas lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Indonesia, dari keluarga yang memiliki latar belakang intelektual dan spiritual yang kuat. Ia berasal dari keturunan keluarga sayyid yang memiliki hubungan nasab dengan Nabi Muhammad SAW. Lingkungan keluarga yang religius memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran al-Attas, khususnya dalam hal spiritualitas dan tradisi keilmuan Islam.⁴⁶

Pendidikan awal al-Attas dimulai di lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan tradisional yang menekankan nilai-nilai keislaman. Sejak kecil, ia telah mendapatkan pendidikan agama yang kuat, terutama dalam bidang Al-Qur'an, bahasa Arab, serta ilmu-ilmu keislaman klasik. Pendidikan awal tersebut membentuk dasar pemikiran al-Attas yang kemudian berkembang menjadi pemikiran filosofis mengenai pendidikan Islam.

Al-Attas melanjutkan pendidikannya di beberapa lembaga pendidikan modern, di antaranya di *Royal Military Academy Sandhurst* di Inggris. Pengalaman pendidikan di Barat memberikan kesempatan kepada al-Attas untuk memahami perkembangan pemikiran Barat secara langsung. Namun, pengalaman tersebut juga mendorongnya untuk melakukan kritik terhadap sekularisasi ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia Barat. Menurut al-Attas, sekularisasi ilmu pengetahuan dapat menyebabkan hilangnya nilai-nilai spiritual dalam pendidikan.⁴⁷

Setelah menyelesaikan pendidikan militernya, al-Attas melanjutkan studi di bidang kajian Islam dan filsafat. Ia memperoleh pendidikan di Universitas Malaya dan kemudian melanjutkan studi doktoralnya di *School of Oriental and African Studies (SOAS), University of London*. Pendidikan akademik yang diperolehnya memberikan landasan yang kuat dalam bidang sejarah, filsafat, dan pemikiran Islam. Hal ini terlihat dari karya-karyanya

⁴⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ABIM, 1978), 1–5.

⁴⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 1–10.

yang banyak membahas hubungan antara ilmu pengetahuan, agama, dan peradaban Islam.

Al-Attas dikenal sebagai tokoh yang memperkenalkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan. Konsep tersebut merupakan respon terhadap dominasi paradigma Barat yang memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai spiritual. Al-Attas berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai tauhid karena ilmu memiliki tujuan untuk mendekatkan manusia kepada Tuhan.

Salah satu karya penting al-Attas adalah buku *Islam and Secularism* yang menjelaskan kritik terhadap sekularisasi dalam pendidikan modern. Dalam karya tersebut, al-Attas menegaskan bahwa krisis utama yang dihadapi umat Islam bukanlah kekurangan ilmu pengetahuan, tetapi hilangnya adab. Hilangnya adab menyebabkan kekeliruan dalam memahami ilmu sehingga ilmu tidak lagi digunakan untuk mencapai tujuan yang benar.⁴⁸

Konsep adab dalam pemikiran al-Attas berkaitan dengan kemampuan manusia menempatkan sesuatu sesuai dengan kedudukannya yang tepat dalam tatanan realitas. Adab mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesama manusia, serta manusia dengan ilmu pengetahuan. Manusia yang memiliki adab akan mampu memahami tujuan hidupnya serta mampu menggunakan ilmu secara benar.

Untuk mewujudkan adab dalam pendidikan, al-Attas memperkenalkan konsep *ta'dib*. *Ta'dib* merupakan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan adab dalam diri manusia. *Ta'dib* tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga menekankan pembinaan jiwa dan akhlak. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki kesadaran moral dan spiritual.

Selain dikenal sebagai pemikir pendidikan Islam, al-Attas juga berperan dalam pengembangan institusi pendidikan Islam. Ia merupakan pendiri *International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)* di Malaysia, sebuah lembaga yang berfokus pada pengembangan pemikiran Islam dan peradaban Islam. Melalui lembaga tersebut, al-Attas berusaha

⁴⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), 15–25.

mengembangkan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia beradab.

Dengan demikian, latar belakang kehidupan dan pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan pengaruh besar terhadap pemikirannya mengenai adab dan *ta'dib*. Pengalaman pendidikan di dunia Islam dan dunia Barat membentuk perspektif al-Attas yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan nilai spiritual. Pemikiran al-Attas menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan manusia beradab melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan penanaman adab (*ta'dib*).

1. Riwayat Pendidikan

Riwayat pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas mencerminkan perpaduan yang kuat antara tradisi keilmuan Islam klasik dan sistem pendidikan modern Barat. Pendidikan awalnya dimulai dari lingkungan keluarga yang religius dan memiliki latar belakang intelektual yang tinggi. Sejak kecil, al-Attas telah dibimbing dalam memahami Al-Qur'an, bahasa Arab, serta dasar-dasar ilmu keislaman. Lingkungan ini berperan penting dalam membentuk orientasi spiritual dan pola pikirnya yang khas dalam melihat hubungan antara ilmu dan agama.

Selain pendidikan keluarga, al-Attas juga memperoleh pendidikan di lembaga pendidikan tradisional yang menekankan aspek adab dan pembinaan akhlak. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang beradab. Hal ini menjadi dasar penting dalam pemikirannya yang kelak menekankan pentingnya adab dalam pendidikan Islam.

Perjalanan pendidikan al-Attas kemudian berlanjut ke dunia Barat, salah satunya di Royal Military Academy Sandhurst di Inggris. Pengalaman ini memberikan wawasan baru mengenai sistem pendidikan modern dan perkembangan pemikiran Barat. Namun, di sisi lain, pengalaman tersebut juga menumbuhkan kesadaran kritis dalam dirinya terhadap sekularisasi ilmu pengetahuan yang berkembang di Barat. Ia melihat adanya kecenderungan pemisahan antara ilmu dan nilai-nilai spiritual, yang menurutnya menjadi akar krisis dalam pendidikan modern.

Setelah menyelesaikan pendidikan militernya, al-Attas melanjutkan studi akademik di Universitas Malaya. Di sini, ia mulai

mendalami kajian Islam secara lebih sistematis dalam konteks akademik modern. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikan doktoralnya di School of Oriental and African Studies (SOAS), University of London. Pada tahap ini, al-Attas memperoleh landasan yang kuat dalam bidang sejarah, filsafat, dan pemikiran Islam, yang kemudian sangat memengaruhi arah pemikirannya.

Dengan latar belakang pendidikan yang mencakup dua tradisi besar Islam dan Barat al-Attas mampu mengembangkan perspektif yang integratif. Ia tidak hanya memahami keilmuan Islam secara mendalam, tetapi juga mampu mengkritisi pemikiran Barat secara konseptual. Hal inilah yang menjadikan pemikirannya unik dan relevan dalam menjawab tantangan modernitas dalam dunia Islam.

2. Karya-Karya Syed Muhammad Naquib al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan seorang pemikir yang sangat produktif dan memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pemikiran Islam kontemporer. Karya-karyanya banyak membahas tentang filsafat Islam, pendidikan, tasawuf, serta kritik terhadap sekularisasi ilmu pengetahuan. Berikut beberapa karya penting al-Attas:

- a. *Islam and Secularism*, karya ini merupakan salah satu buku paling terkenal dari al-Attas yang membahas kritik terhadap sekularisasi dalam dunia modern. Dalam buku ini, ia menegaskan bahwa krisis utama umat Islam bukan terletak pada kurangnya ilmu, tetapi pada hilangnya adab dalam memahami ilmu.
- b. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, buku ini membahas secara mendalam tentang pandangan hidup Islam (worldview of Islam), termasuk konsep realitas, ilmu, dan kebenaran dalam perspektif Islam. Karya ini menjadi rujukan penting dalam kajian filsafat Islam modern.
- c. *The Concept of Education in Islam*, dalam karya ini, al-Attas menjelaskan konsep pendidikan Islam yang berpusat pada penanaman adab (*ta'dib*), bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan.
- d. *Islam and the Philosophy of Science*, buku ini membahas hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, serta kritik terhadap pendekatan ilmiah yang bersifat sekuler.
- e. *Aims and Objectives of Islamic Education*, karya ini menguraikan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada

kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beradab dan memiliki kesadaran spiritual.

- f. *Historical Fact and Fiction*, Dalam karya ini, al-Attas mengkaji sejarah secara kritis dengan pendekatan ilmiah dan filosofis, serta menyoroti pentingnya memahami sejarah secara objektif.

Secara keseluruhan, karya-karya al-Attas menunjukkan konsistensinya dalam membangun kerangka pemikiran Islam yang integral, yang menghubungkan antara ilmu, iman, dan adab. Melalui tulisannya, ia berupaya mengembalikan fungsi ilmu sebagai sarana untuk mengenal Tuhan dan membentuk manusia yang beradab. Pemikirannya memberikan pengaruh yang signifikan dalam dunia pendidikan Islam dan menjadi rujukan penting dalam kajian filsafat Islam kontemporer.

B. Gambaran Umum Dayah Ummul Ayman Samalanga

1. Latar Belakang Sejarah dan Pendirian Dayah Ummul Ayman Samalanga

Cikal bakal berdirinya Yayasan Ummul Ayman Samalanga bermula dari tradisi keagamaan dan bakti sosial berupa santunan tahunan bagi anak yatim piatu di Kemesjidan Mesjid Raya Samalanga, Kabupaten Bireuen, yang telah berlangsung hampir setengah abad menjelang bulan suci Ramadhan. Kegiatan sosial ini dipimpin langsung oleh Ummi, Tgk. Raja Imum, serta dibantu oleh ibu-ibu PKK desa dengan menghimpun sumbangan berupa padi dan uang tunai untuk menyantuni sekitar 250 anak yatim. Berangkat dari latar belakang kegiatan sosial tersebut, timbul gagasan dari Tgk. H. Nuruzzahri untuk membentuk suatu badan yang mampu mengelola dan membina anak-anak yatim secara intensif, terorganisir, dan berkelanjutan.

Gagasan tersebut direalisasikan dengan mendirikan Panti Asuhan Yatim Piatu/Fakir Miskin Ummul Ayman Mesjid Raya Samalanga pada tanggal 1 Muharram 1411 H yang bertepatan dengan tanggal 23 Juli 1990 M oleh Tgk. H. Nuruzzahri. Pendirian lembaga ini diawali dengan modal satu unit rumah tua di atas sebidang tanah wakaf. Kehadiran panti asuhan ini bertepatan dengan masa konflik bersenjata di Aceh yang menimbulkan dampak destruktif bagi tatanan sosial dan pendidikan, serta melahirkan banyak anak korban konflik yang kehilangan orang tua. Untuk menanggulangi kelumpuhan pendidikan dan membentengi akhlak generasi muda, dibuka pula unit pelayanan pendidikan dayah salafiyah

yang menampung anak-anak yatim korban konflik maupun non-konflik bersama anak-anak umum dalam satu lokasi.

Pada awal pembukaannya di tahun 1990, pengajian dayah salafiyah dimulai dengan 25 santri yatim korban konflik yang tidur dan belajar di rumah tua sederhana. Seiring meningkatnya kepercayaan masyarakat, pada pertengahan tahun 1991 jumlah santri melonjak hingga 75 orang yang diarasramakan pada barak-barak darurat dari kayu bekas. Secara legalitas hukum, lembaga ini resmi berbadan hukum menjadi yayasan melalui Akte Notaris No. 26 tanggal 22 Juli 1991, dan kemudian melakukan perubahan Akte Notaris No. 1 tanggal 9 Maret 2011 yang mendapat pengesahan resmi dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan nomor AHU-2565.AH.01.04. Tahun 2011.

2. Unit Pelayanan Tata Kelola Yayasan

Dalam menjalankan peran sosial dan pendidikannya, Yayasan Ummul Ayman mengoperasikan empat unit pelayanan utama yang berada di bawah pengawasan langsung struktur badan kelola yayasan:

- Unit Kepanti Asuhan: Bertugas mengomodir kebutuhan tempat tinggal, konsumsi, dan fasilitas hidup harian bagi anak-anak yatim serta dhuafa melalui koordinasi dengan instansi sosial pemerintah dan donatur.
- Unit Kesekolahan: Bertugas menyelenggarakan pelayanan pendidikan formal tingkat sekolah menengah, mulai dari jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berkoordinasi dengan Kemendikbud dan Kementerian Agama.
- Unit Kedayahan: Bertugas mengelola pendidikan agama Islam berbasis metode dayah salafiyah tradisional Aceh untuk membentuk santri yang berakhlakul karimah, mendalami kitab *turāts*, serta memiliki kemandirian.
- Unit Usaha Ekonomi Produktif: Bertugas mengelola unit usaha mandiri guna menopang dan menunjang keberlangsungan ekonomi yayasan.

3. Visi dan Misi Yayasan Pendidikan Islam Ummul Ayman Samalanga

Sebagai panduan arah pengembangan lembaga, Yayasan Pendidikan Islam Ummul Ayman Samalanga menetapkan visi dan misi resmi sebagai berikut:

a. Visi Yayasan Pendidikan Islam Ummul Ayman:

Menempatkan diri sebagai salah satu pusat pengembangan sumberdaya manusia (SDM) yang islami serta berwawasan ilmiah yang nantinya akan mampu beradaptasi dengan perkembangan pendidikan.

b. Misi Yayasan Pendidikan Islam Ummul Ayman:

Menyelenggarakan pendidikan kitab-kitab kuning dengan menggunakan metode salafiah dan menyantuni anak-anak yatim baik korban konflik ataupun bukan, serta memberikan mereka pendidikan formal dan keterampilan sesuai dengan bakat yang mereka miliki.

C. Konsep *Tazkiyah al-nafs* dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas

Konsep *tazkiyah al-nafs* dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas berakar pada pandangan metafisika Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk spiritual yang memiliki tanggung jawab intelektual dan moral dalam memahami realitas. Al-Attas menegaskan bahwa krisis terbesar yang dialami umat Islam modern bukan hanya keteringgalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi kekeliruan dalam memahami hakikat ilmu itu sendiri. Kekeliruan tersebut menyebabkan ilmu kehilangan orientasi tauhid sehingga melahirkan kebingungan intelektual yang berimplikasi pada kerusakan moral manusia.⁴⁹ Dalam konteks ini, *tazkiyah al-nafs* tidak hanya dipahami sebagai praktik spiritual individual, melainkan sebagai proses fundamental dalam mengembalikan orientasi ilmu kepada tujuan yang benar, yaitu pengenalan terhadap Allah sebagai sumber segala kebenaran.

Menurut al-Attas, manusia merupakan makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani secara integral. Dimensi ruhani merupakan aspek yang membedakan manusia dari makhluk lainnya karena pada dimensi inilah manusia memiliki kemampuan untuk memahami kebenaran secara

⁴⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993).

intuitif dan rasional.⁵⁰ Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak hanya berfungsi sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai makhluk epistemologis yang memiliki potensi untuk mengetahui realitas secara benar. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi intelektual dan spiritualnya secara seimbang agar tidak terjebak pada reduksi makna kehidupan yang hanya berorientasi material.

Al-Attas memandang bahwa realitas bersifat hierarkis dan tersusun secara sistematis berdasarkan prinsip tauhid. Dalam pandangan hidup Islam, realitas tidak dipahami sebagai sesuatu yang terpisah dari Tuhan, melainkan sebagai manifestasi dari kehendak-Nya.⁵¹ Konsekuensinya, ilmu tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual karena ilmu merupakan sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan di alam semesta. Ketika ilmu dipahami secara sekuler, maka manusia kehilangan orientasi transendental yang menyebabkan terjadinya krisis makna dalam kehidupan.

Krisis makna tersebut menurut al-Attas berakar pada hilangnya adab dalam diri manusia. Adab tidak hanya berkaitan dengan etika sosial, tetapi mencakup kesadaran intelektual mengenai kedudukan sesuatu dalam tatanan realitas.⁵² Kehilangan adab menyebabkan manusia tidak mampu menempatkan ilmu pada posisi yang tepat, sehingga ilmu digunakan untuk tujuan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai tauhid. Dalam kondisi demikian, ilmu justru berpotensi menimbulkan kerusakan karena tidak lagi berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan.

Dalam perspektif al-Attas, adab merupakan refleksi dari kondisi jiwa manusia. Jiwa yang bersih akan melahirkan perilaku yang beradab, sedangkan jiwa yang dipenuhi oleh hawa nafsu akan melahirkan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai kebenaran. Oleh karena itu, pembentukan adab tidak dapat dilepaskan dari proses *tazkiyah al-nafs*. Penyucian jiwa menjadi langkah awal dalam membentuk manusia yang mampu memahami realitas secara proporsional sesuai dengan pandangan hidup Islam.

Al-Attas menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang baik (*good man*), bukan sekadar warga negara

⁵⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001).

⁵¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*.

⁵² Ahmad Nur Jali dan Undang Ruslan, "Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas," *Al-Ulum* 11, no.1 (2024).

yang baik (*good citizen*).⁵³ Konsep manusia yang baik merujuk pada manusia yang memiliki kesadaran spiritual yang kuat dan mampu menempatkan dirinya secara tepat dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual tanpa memperhatikan dimensi spiritual berpotensi melahirkan individu yang mengalami krisis identitas.

Dalam konteks ini, al-Attas memperkenalkan konsep *ta'dib* sebagai istilah yang paling tepat untuk menggambarkan hakikat pendidikan Islam. *Ta'dib* mencakup proses internalisasi adab yang melibatkan pembinaan akal, jiwa, dan perilaku manusia secara menyeluruh.⁵⁴ *Ta'dib* tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan spiritual manusia. Oleh karena itu, *ta'dib* memiliki hubungan erat dengan konsep *tazkiyah al-nafs* karena proses penanaman adab hanya dapat dilakukan melalui penyucian jiwa.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsep *ta'dib* menekankan integrasi antara ilmu dan akhlak. Ilmu yang tidak disertai adab berpotensi menimbulkan kesombongan intelektual yang justru menjauhkan manusia dari kebenaran.⁵⁵ Dalam perspektif ini, *tazkiyah al-nafs* berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri yang memungkinkan manusia menggunakan ilmu secara bijaksana. Penyucian jiwa membantu manusia menghindari penyalahgunaan ilmu untuk kepentingan yang bertentangan dengan nilai-nilai tauhid.

Lebih lanjut, al-Attas mengkritik sekularisasi ilmu yang berkembang dalam dunia modern. Sekularisasi ilmu menyebabkan terjadinya pemisahan antara pengetahuan dan nilai-nilai agama sehingga ilmu dipahami sebagai sesuatu yang bebas nilai.⁵⁶ Pandangan ini bertentangan dengan epistemologi Islam yang memandang ilmu sebagai sesuatu yang memiliki dimensi moral. Ilmu tidak hanya berkaitan dengan aspek rasional, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab spiritual manusia.

Dalam epistemologi Islam, ilmu memiliki tujuan untuk membawa manusia kepada pengenalan terhadap Tuhan. Ilmu yang benar akan

⁵³ Komaruddin Sassi, "Ta'dib as a Concept of Islamic Education Purification," *Journal of Malay Islamic Studies* 2, no.1 (2018).

⁵⁴ Risza Vilianita dkk, "Education Based Optimization Based on Adab According to Al-Attas," Atlantis Press (2022).

⁵⁵ Muhammad Atho'illah dan Siti Minarti, "Evaluasi Pendidikan Berbasis Nilai Islam," *Philosophiamundi* (2025).

⁵⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*.

melahirkan amal yang benar, sedangkan amal yang benar hanya dapat dilakukan oleh jiwa yang bersih.⁵⁷ Oleh karena itu, *tazkiyah al-nafs* menjadi prasyarat bagi terbentuknya perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Jiwa yang tidak disucikan cenderung mengikuti hawa nafsu sehingga sulit menerima kebenaran meskipun bukti telah jelas.

Konsep *tazkiyah al-nafs* dalam pemikiran al-Attas juga berkaitan dengan upaya mengembalikan manusia kepada fitrah aslinya. Fitrah manusia pada dasarnya cenderung kepada kebenaran, namun pengaruh lingkungan dan hawa nafsu seringkali menyebabkan manusia menyimpang dari fitrahnya.⁵⁸ Penyucian jiwa berfungsi untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela yang menghalangi manusia memahami kebenaran.

Penelitian mengenai *tazkiyah al-nafs* menunjukkan bahwa proses penyucian jiwa melibatkan pengendalian diri dan pembinaan akhlak. Proses ini mencakup usaha membersihkan hati dari sifat-sifat negatif seperti kesombongan, iri hati, dan cinta berlebihan terhadap dunia.⁵⁹ Dengan membersihkan jiwa dari sifat-sifat tersebut, manusia dapat mengembangkan kesadaran spiritual yang lebih baik sehingga mampu memahami realitas secara lebih jernih.

Dalam konteks pendidikan Islam, *tazkiyah al-nafs* memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan yang tidak memperhatikan dimensi spiritual berpotensi melahirkan individu yang mengalami kekosongan makna dalam hidupnya.⁶⁰ Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan dimensi intelektual dan spiritual agar menghasilkan manusia yang seimbang.

Lebih lanjut, al-Attas menegaskan bahwa ilmu tidak bersifat netral karena ilmu selalu berkaitan dengan pandangan hidup tertentu. Ilmu yang berlandaskan pandangan hidup sekuler akan menghasilkan cara berpikir yang sekuler, sedangkan ilmu yang berlandaskan tauhid akan menghasilkan cara berpikir yang Islami.⁶¹ Dalam konteks ini, *tazkiyah al-nafs* berfungsi sebagai proses pemurnian cara berpikir manusia agar selaras dengan nilai-nilai tauhid.

⁵⁷ Siti Mutholingah dan Basri Zain, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah al-Nafs)," *Ta'limuna* 10, no.1 (2021).

⁵⁸ Elan Sumarna, "Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia," *Islamic Guidance* 7, no.1 (2024).

⁵⁹ Nindy Putri Aprilia dkk, "Konsep Tazkiyah al-Nafs dalam Perspektif Al-Qur'an," *Tazkir* (2024).

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2013).

⁶¹ John Creswell, *Research Design* (2014).

Hubungan antara ilmu dan jiwa menunjukkan bahwa proses pencarian ilmu tidak dapat dilepaskan dari kondisi spiritual manusia. Jiwa yang bersih akan memudahkan manusia menerima kebenaran, sedangkan jiwa yang kotor akan menolak kebenaran karena dipengaruhi oleh kepentingan duniawi. Oleh karena itu, *tazkiyah al-nafs* merupakan fondasi bagi terbentuknya kesadaran intelektual yang sehat.

Selain itu, konsep adab dalam pemikiran al-Attas memiliki implikasi luas dalam kehidupan sosial. Manusia yang beradab tidak hanya memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, tetapi juga mampu membangun hubungan harmonis dengan sesama manusia.⁶² Adab mendorong manusia untuk berlaku adil, jujur, dan bertanggung jawab dalam menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan analisis terhadap pemikiran al-Attas, dapat dipahami bahwa *tazkiyah al-nafs* merupakan proses integral yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan moral sekaligus. Penyucian jiwa tidak hanya bertujuan mencapai ketenangan batin, tetapi juga membentuk manusia yang mampu menggunakan ilmu secara benar. Dengan demikian, *tazkiyah al-nafs* memiliki peran strategis dalam membangun peradaban Islam yang berlandaskan nilai-nilai tauhid.

Konsep *tazkiyah al-nafs* dalam perspektif al-Attas menunjukkan bahwa krisis umat Islam modern tidak dapat diselesaikan hanya melalui reformasi kurikulum atau peningkatan kualitas pendidikan secara teknis. Yang lebih penting adalah pembinaan jiwa manusia agar mampu memahami ilmu dalam kerangka tauhid. Penyucian jiwa menjadi langkah awal dalam membangun kembali peradaban Islam yang beradab.

Dengan demikian, *tazkiyah al-nafs* dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dapat dipahami sebagai proses pembinaan spiritual yang bertujuan membentuk manusia beradab melalui integrasi antara ilmu, iman, dan amal. Konsep ini menunjukkan bahwa penyucian jiwa merupakan fondasi bagi terbentuknya kesadaran tauhid yang menjadi dasar bagi seluruh aktivitas manusia.

1. Hakikat Manusia menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas

Pembahasan mengenai *tazkiyah al-nafs* dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas harus diawali dengan pemahaman tentang hakikat manusia, karena konsep penyucian jiwa berangkat dari

⁶² Syamsun Ni'am, "Hamzah Fansuri," *Episteme* (2017)

pandangan mengenai struktur ontologis manusia itu sendiri. Al-Attas memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kedudukan istimewa dalam tatanan kosmos, karena manusia memiliki dimensi spiritual yang memungkinkan dirinya memahami realitas secara benar berdasarkan pandangan hidup tauhid.⁶³ Dalam kerangka metafisika Islam, manusia tidak dipahami sebagai entitas material semata, tetapi sebagai makhluk yang memiliki hubungan erat dengan realitas transenden.

Menurut al-Attas, manusia merupakan makhluk yang terdiri dari unsur jasmani dan ruhani yang saling berkaitan secara integral. Unsur jasmani berkaitan dengan aspek biologis manusia, sedangkan unsur ruhani berkaitan dengan dimensi spiritual yang memungkinkan manusia memahami kebenaran.⁶⁴ Dimensi ruhani inilah yang menjadi pusat kesadaran manusia, karena melalui dimensi tersebut manusia mampu mengenal Tuhan dan memahami tujuan hidupnya. Dengan demikian, hakikat manusia tidak dapat direduksi hanya pada aspek fisik, melainkan harus dipahami secara komprehensif dalam kerangka spiritual.

Al-Attas menegaskan bahwa manusia memiliki potensi intelektual (*'aql*) yang berfungsi sebagai sarana untuk memahami realitas. Akal tidak hanya berfungsi sebagai alat berpikir rasional, tetapi juga sebagai instrumen untuk menangkap makna kebenaran yang bersumber dari wahyu.⁶⁵ Oleh karena itu, akal dalam perspektif Islam tidak bersifat sekuler, melainkan memiliki hubungan erat dengan dimensi spiritual manusia. Akal yang benar adalah akal yang tunduk kepada kebenaran wahyu, bukan akal yang bebas tanpa batas.

Dalam perspektif al-Attas, manusia memiliki kedudukan sebagai makhluk yang bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan oleh Tuhan. Amanah tersebut berkaitan dengan kemampuan manusia untuk memahami kebenaran dan menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai tauhid.⁶⁶ Tanggung jawab tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih, namun kebebasan tersebut harus

⁶³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993).

⁶⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001).

⁶⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*.

⁶⁶ Komaruddin Sassi, "Ta'dib as Concept of Islamic Education Purification," *Journal of Malay Islamic Studies* 2, no.1 (2018).

diarahkan kepada kebaikan. Oleh karena itu, manusia tidak dapat dipahami sebagai makhluk yang sepenuhnya bebas tanpa nilai, tetapi sebagai makhluk yang memiliki orientasi moral yang jelas.

Hakikat manusia menurut al-Attas juga berkaitan dengan konsep fitrah. Fitrah merupakan kondisi asli manusia yang cenderung kepada kebenaran dan kebaikan. Namun, pengaruh lingkungan dan hawa nafsu seringkali menyebabkan manusia menyimpang dari fitrahnya.⁶⁷ Penyimpangan tersebut menyebabkan manusia kehilangan kesadaran spiritual sehingga tidak mampu memahami realitas secara benar. Dalam konteks ini, *tazkiyah al-nafs* berfungsi untuk mengembalikan manusia kepada fitrah aslinya.

Dalam kerangka metafisika Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki struktur hierarkis dalam dirinya. Struktur tersebut mencakup unsur jasmani, nafs, qalb, dan ruh yang masing-masing memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan manusia.⁶⁸ Nafs berkaitan dengan dorongan keinginan yang bersifat duniawi, sedangkan qalb merupakan pusat kesadaran spiritual manusia. Ruh merupakan unsur yang berasal dari Tuhan dan menjadi sumber kehidupan spiritual manusia. Struktur hierarkis ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan spiritual apabila mampu mengendalikan hawa nafsunya.

Al-Attas memandang bahwa problem utama manusia modern adalah dominasi hawa nafsu yang menyebabkan hilangnya keseimbangan antara dimensi jasmani dan ruhani. Ketika manusia lebih mengutamakan aspek material, maka dimensi spiritual menjadi terabaikan.⁶⁹ Kondisi ini menyebabkan manusia mengalami krisis identitas karena kehilangan orientasi hidup yang benar. Oleh karena itu, manusia memerlukan proses *tazkiyah al-nafs* untuk mengembalikan keseimbangan antara dimensi jasmani dan ruhani.

Hakikat manusia menurut al-Attas juga berkaitan dengan kemampuan manusia untuk mengetahui (*knowing*). Kemampuan mengetahui merupakan karakteristik utama manusia yang

⁶⁷ Elan Sumarna, "Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia," *Islamic Guidance* 7, no.1 (2024).

⁶⁸ Siti Mutholingah dan Basri Zain, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah al-Nafs)," *Ta'limuna* 10, no.1 (2021).

⁶⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*.

membedakannya dari makhluk lain.⁷⁰ Melalui kemampuan mengetahui, manusia dapat memahami realitas secara benar dan membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai tauhid. Namun, kemampuan mengetahui tersebut harus diarahkan oleh adab agar tidak menimbulkan kerusakan.

Al-Attas menekankan bahwa ilmu tidak dapat dipisahkan dari dimensi moral manusia. Ilmu yang benar harus menghasilkan perilaku yang benar, sedangkan perilaku yang benar hanya dapat lahir dari jiwa yang bersih.⁷¹ Oleh karena itu, hakikat manusia sebagai makhluk berilmu tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan akan penyucian jiwa. *Tazkiyah al-nafs* menjadi sarana untuk memastikan bahwa ilmu yang diperoleh manusia digunakan untuk tujuan yang benar.

Dalam perspektif al-Attas, manusia memiliki kecenderungan untuk mencari makna dalam kehidupannya. Pencarian makna tersebut merupakan bagian dari fitrah manusia sebagai makhluk spiritual.⁷² Ketika manusia tidak menemukan makna yang benar, maka manusia akan mengalami kegelisahan eksistensial. Oleh karena itu, pemahaman tentang hakikat manusia menjadi penting dalam upaya membangun kehidupan yang seimbang antara kebutuhan material dan spiritual.

Hakikat manusia menurut al-Attas juga berkaitan dengan konsep tanggung jawab moral. Manusia tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap masyarakat dan lingkungan.⁷³ Tanggung jawab tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan. Oleh karena itu, manusia harus memiliki kesadaran moral yang kuat agar mampu menjalankan perannya dengan baik.

Lebih lanjut, al-Attas menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kecenderungan untuk melakukan kesalahan. Kesalahan tersebut disebabkan oleh pengaruh hawa nafsu yang menghalangi manusia memahami kebenaran.⁷⁴ Oleh karena itu, manusia

⁷⁰ Risza Vilianita dkk, "Education Based on Adab According to Al-Attas," Atlantis Press (2022).

⁷¹ Ahmad Nur Jali dan Undang Ruslan, "Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas," *Al-Ulum* 11, no.1 (2024).

⁷² Nindy Putri Aprilia dkk, "Konsep Tazkiyah al-Nafs dalam Perspektif Al-Qur'an," *Tazkir* (2024).

⁷³ Syamsun Ni'am, "Hamzah Fansuri," *Episteme* (2017).

⁷⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*.

memerlukan bimbingan wahyu agar tidak terjerumus pada kesalahan. Wahyu berfungsi sebagai petunjuk yang membantu manusia memahami realitas secara benar.

Konsep manusia dalam pemikiran al-Attas menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan spiritual. Kesempurnaan tersebut tidak hanya diukur dari kemampuan intelektual, tetapi juga dari kualitas moral manusia.⁷⁵ Manusia yang sempurna adalah manusia yang mampu menyeimbangkan antara akal dan jiwa sehingga mampu memahami realitas secara benar.

Dalam konteks *tazkiyah al-nafs*, pemahaman tentang hakikat manusia menunjukkan bahwa penyucian jiwa merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia. Jiwa yang tidak disucikan cenderung mengikuti hawa nafsu sehingga sulit mencapai kesadaran spiritual yang benar.⁷⁶ Oleh karena itu, proses *tazkiyah al-nafs* menjadi bagian penting dalam pembentukan manusia beradab.

Dengan demikian, hakikat manusia menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk spiritual yang memiliki tanggung jawab intelektual dan moral dalam memahami realitas. Manusia tidak hanya berfungsi sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai makhluk epistemologis yang memiliki kemampuan untuk mengetahui kebenaran. Pemahaman tentang hakikat manusia menjadi dasar bagi konsep *tazkiyah al-nafs*, karena penyucian jiwa merupakan sarana untuk mengembangkan potensi spiritual manusia secara optimal.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa konsep manusia dalam pemikiran al-Attas memiliki keterkaitan erat dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia beradab yang mampu menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kedudukannya yang tepat. Dengan demikian, hakikat manusia dalam perspektif al-Attas memberikan landasan filosofis bagi konsep *tazkiyah al-nafs* sebagai proses pembinaan spiritual manusia.

2. Konsep Adab menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas

Dalam kerangka filosofis Syed Muhammad Naquib al-Attas, adab memiliki kedudukan yang jauh lebih tinggi dan lebih penting

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian* (2013).

⁷⁶ John Creswell, *Research Design* (2014).

daripada sekadar penguasaan ilmu pengetahuan semata.⁷⁷ Penegasan ini didasari atas pandangan bahwa ilmu tidaklah bersifat netral; tanpa diikat oleh adab, ilmu yang tinggi justru berpotensi menjadi instrumen destruktif yang melahirkan kesombongan intelektual (*kibr al-'ilm*) dan kekacauan pengetahuan (*confusion of knowledge*).⁷⁸ Seseorang yang berilmu tinggi namun tidak memiliki adab akan cenderung menggunakan pengetahuannya untuk mengejar kekuasaan, menundukkan orang lain, dan memuaskan hawa nafsu duniawi.⁷⁹ Sebaliknya, manusia yang beradab akan mampu menempatkan ilmu sesuai dengan hirarki dan tatanan tauhid, sehingga ilmunya membuahkan kerendahan hati (*tawādu*), serta membimbingnya untuk mengenali kedudukannya yang benar di hadapan Allah Swt., sesama manusia, dan alam semesta.⁸⁰ Oleh karena itu, *tazkiyah al-nafs* diposisikan sebagai sarana mutlak untuk menumbuhkan adab, sebab hanya jiwa yang suci yang mampu menjadikan adab sebagai pemandu utama dalam mencari dan mengamalkan ilmu pengetahuan.⁸¹

Konsep adab merupakan inti dari keseluruhan bangunan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai manusia, ilmu, dan pendidikan Islam. Dalam perspektif al-Attas, krisis utama umat Islam modern bukan semata-mata krisis ekonomi, politik, ataupun teknologi, tetapi krisis adab. Hilangnya adab menyebabkan terjadinya kekeliruan dalam memahami ilmu, realitas, dan tujuan hidup manusia.⁸² Oleh karena itu, konsep adab menjadi kunci utama dalam memahami gagasan *tazkiyah al-nafs*, karena penyucian jiwa pada hakikatnya bertujuan melahirkan manusia yang beradab.

⁷⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 104.

⁷⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), hlm. 138.

⁷⁹ Ahmad Nur Jali dan Undang Ruslan W., "Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas," *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman*, Vol. 11, No. 1 (2024), hlm. 50.

⁸⁰ M. Sholihah, dkk., "Unity of Knowledge in the Perspective of Al-Attas," *Al-Tadzkir*, Vol. 5, No. 1 (2026), hlm. 25.

⁸¹ Siti Mutholingah, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah al-Nafs) dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam," *Ta'limuna*, Vol. 10, No. 1 (2021), hlm. 68.

⁸² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993).

Al-Attas menjelaskan bahwa adab bukan sekadar sopan santun atau etika sosial sebagaimana dipahami secara umum, tetapi merupakan konsep yang memiliki makna filosofis yang mendalam. Adab berkaitan dengan kemampuan seseorang menempatkan sesuatu pada tempat yang tepat sesuai dengan kedudukannya dalam tatanan realitas.⁸³ Dalam pengertian ini, adab mencerminkan kesadaran intelektual dan spiritual manusia terhadap struktur hierarkis wujud yang berlandaskan tauhid. Seseorang yang memiliki adab akan mampu memahami hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam secara proporsional.

Menurut al-Attas, realitas tersusun secara hierarkis berdasarkan tingkat keberadaan (*hierarchy of being*). Tuhan berada pada posisi tertinggi sebagai sumber segala wujud, kemudian diikuti oleh realitas spiritual, intelektual, dan material.⁸⁴ Hierarki ini menunjukkan bahwa tidak semua realitas memiliki kedudukan yang sama. Kesalahan dalam memahami hierarki tersebut akan menyebabkan kekeliruan dalam menilai sesuatu, sehingga manusia tidak mampu membedakan antara yang benar dan yang salah.

Dalam konteks ini, adab berfungsi sebagai mekanisme intelektual dan spiritual yang membantu manusia memahami struktur realitas secara benar. Adab memungkinkan manusia menempatkan ilmu sesuai dengan kedudukannya, sehingga ilmu tidak digunakan secara keliru.⁸⁵ Ketika manusia kehilangan adab, maka ilmu tidak lagi dipahami sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, melainkan sebagai alat untuk memenuhi kepentingan duniawi.

Al-Attas menegaskan bahwa kehilangan adab merupakan penyebab utama terjadinya kekacauan ilmu (*confusion of knowledge*). Kekacauan ilmu terjadi ketika manusia tidak mampu membedakan antara ilmu yang benar dan ilmu yang salah.⁸⁶ Kondisi ini menyebabkan manusia kehilangan orientasi hidup karena ilmu tidak lagi berfungsi sebagai sarana mencapai kebenaran. Oleh karena itu, pemulihan adab

⁸³ M. In'ami dan Ismail Suardi Wekke, "Contextualising Adab in Islamic Education from the Perspective of Al-Attas," *Journal of Al-Tamaddun* (2025).

⁸⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001).

⁸⁵ Zainuddin dkk, "Epistemological Synthesis of Al-Attas and Al-Faruqi," *Islamic Education Journal* (2025).

⁸⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*.

menjadi langkah penting dalam mengembalikan fungsi ilmu sebagaimana mestinya.

Konsep adab dalam pemikiran al-Attas memiliki hubungan erat dengan konsep *ta'dib*. *Ta'dib* merupakan proses penanaman adab dalam diri manusia melalui pendidikan Islam.⁸⁷ Al-Attas menilai bahwa istilah pendidikan Islam yang paling tepat adalah *ta'dib*, karena istilah ini mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual secara sekaligus. *Ta'dib* tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan kepribadian manusia yang beradab.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *ta'dib* menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan akhlak. Ilmu tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral karena ilmu selalu memiliki implikasi terhadap perilaku manusia.⁸⁸ Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki kesadaran moral yang kuat.

Dalam perspektif al-Attas, adab juga berkaitan dengan kemampuan mengenal diri (*self-knowledge*). Manusia yang memiliki adab akan memahami kedudukannya sebagai hamba Tuhan sekaligus khalifah di muka bumi.⁸⁹ Kesadaran tersebut akan mendorong manusia untuk bersikap rendah hati dan tidak bersikap sombong terhadap ilmu yang dimilikinya. Sebaliknya, manusia yang tidak memiliki adab cenderung menjadikan ilmu sebagai alat untuk memperoleh kekuasaan dan kepentingan pribadi.

Adab juga berkaitan dengan pengakuan terhadap otoritas ilmu yang benar. Dalam tradisi Islam, ilmu yang benar bersumber dari wahyu yang kemudian dipahami melalui akal yang sehat.⁹⁰ Oleh karena itu, manusia harus mampu membedakan antara ilmu yang bersumber dari kebenaran dan ilmu yang bersumber dari spekulasi semata. Adab membantu manusia memahami bahwa tidak semua pengetahuan memiliki nilai kebenaran yang sama.

⁸⁷ Komaruddin Sassi, "Ta'dib as a Concept of Islamic Education Purification," *Journal of Malay Islamic Studies* 2, no.1 (2018).

⁸⁸ Risza Vilianita dkk, "Education Based on Adab According to Al-Attas," Atlantis Press (2022).

⁸⁹ Ahmad Nur Jali dan Undang Ruslan, "Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas," *Al-Ulum* 11, no.1 (2024).

⁹⁰ M. Sholihah dkk, "Unity of Knowledge in the Perspective of Al-Attas," *At-Tadzkir* (2026).

Al-Attas menekankan bahwa adab memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan peradaban Islam. Peradaban yang maju tidak hanya diukur dari kemajuan teknologi, tetapi juga dari kualitas moral masyarakatnya.⁹¹ Peradaban yang kehilangan adab akan mengalami kerusakan karena ilmu digunakan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, adab menjadi fondasi bagi terbentuknya peradaban yang berkeadilan.

Dalam kaitannya dengan *tazkiyah al-nafs*, adab merupakan hasil dari proses penyucian jiwa. Jiwa yang bersih akan melahirkan kesadaran spiritual yang memungkinkan manusia memahami realitas secara benar.⁹² Sebaliknya, jiwa yang dipenuhi oleh hawa nafsu akan sulit menerima kebenaran karena dipengaruhi oleh kepentingan duniawi. Oleh karena itu, *tazkiyah al-nafs* menjadi sarana untuk menumbuhkan adab dalam diri manusia.

Konsep adab menurut al-Attas juga menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi intelektual dan spiritual. Pendidikan yang hanya menekankan aspek rasional tanpa memperhatikan dimensi spiritual akan menghasilkan manusia yang kehilangan makna hidup.⁹³ Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan ilmu dan nilai-nilai spiritual agar menghasilkan manusia yang utuh.

Lebih lanjut, al-Attas menjelaskan bahwa adab tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam. Manusia yang beradab akan menjaga hubungan sosial secara harmonis karena menyadari bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang harus dihormati.⁹⁴ Kesadaran ini akan melahirkan sikap saling menghargai dan menghindari konflik sosial.

Konsep adab juga berkaitan dengan tanggung jawab intelektual manusia dalam menggunakan ilmu secara benar. Ilmu tidak boleh digunakan untuk merusak kehidupan manusia, tetapi harus digunakan

⁹¹ A. Qurtubi, "Islamic Educational Management Perspective of Al-Attas," *Jurnal Islam Nusantara* (2025).

⁹² Siti Mutholingah, "Metode Tazkiyah al-Nafs," *Ta'limuna* (2021).

⁹³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*.

⁹⁴ Syamsun Ni'am, "Hamzah Fansuri," *Episteme* (2017).

untuk menciptakan kebaikan.⁹⁵ Dalam konteks ini, adab berfungsi sebagai kontrol moral terhadap penggunaan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, konsep adab dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas menunjukkan bahwa adab merupakan fondasi utama dalam pembentukan manusia beradab. Adab tidak hanya berkaitan dengan etika sosial, tetapi mencakup kesadaran intelektual dan spiritual manusia terhadap realitas. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan adab agar mampu menghasilkan manusia yang memiliki keseimbangan antara ilmu dan moral.

Adab menjadi indikator keberhasilan proses *tazkiyah al-nafs*, karena penyucian jiwa bertujuan membentuk manusia yang mampu menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kedudukannya yang tepat. Dengan demikian, konsep adab memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beradab dan mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi.

3. *Ta'dib* sebagai Proses *Tazkiyah al-nafs* dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas

Konsep *ta'dib* dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan proses *tazkiyah al-nafs*, karena *ta'dib* tidak hanya dimaknai sebagai proses pendidikan dalam arti transfer ilmu, tetapi sebagai proses pembentukan manusia yang beradab melalui penyucian jiwa. Al-Attas menegaskan bahwa istilah pendidikan Islam yang paling tepat bukanlah tarbiyah ataupun ta'lim semata, melainkan *ta'dib*, karena *ta'dib* mencakup keseluruhan dimensi pembinaan manusia, baik dimensi intelektual, spiritual, maupun moral.⁹⁶ Dengan demikian, *ta'dib* merupakan konsep pendidikan yang bersifat holistik dan integral, yang bertujuan membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara akal dan jiwa.

Dalam perspektif al-Attas, *ta'dib* berfungsi sebagai sarana pembinaan struktur batin manusia agar mampu memahami realitas secara benar. Proses *ta'dib* melibatkan pembentukan kesadaran spiritual yang memungkinkan manusia mengenal Tuhan dan memahami tujuan

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian* (2013).

⁹⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993).

hidupnya.⁹⁷ Kesadaran tersebut tidak dapat dicapai tanpa melalui proses penyucian jiwa, karena jiwa yang dipenuhi oleh hawa nafsu akan sulit menerima kebenaran. Oleh karena itu, *ta'dib* berkaitan langsung dengan *tazkiyah al-nafs* sebagai proses pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela.

Tazkiyah al-nafs dalam kerangka *ta'dib* bertujuan menata kembali orientasi hidup manusia agar selaras dengan nilai-nilai tauhid. Dalam pandangan al-Attas, krisis utama masyarakat modern adalah kehilangan orientasi spiritual akibat dominasi pandangan hidup sekuler.⁹⁸ Pandangan hidup sekuler memisahkan ilmu dari nilai-nilai ketuhanan sehingga manusia tidak lagi memandang ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Kondisi ini menyebabkan manusia mengalami kekosongan makna karena ilmu tidak lagi memiliki dimensi spiritual.

Ta'dib berperan sebagai proses reorientasi ilmu agar kembali berlandaskan tauhid. Ilmu yang diperoleh manusia harus mampu mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap Tuhan sebagai sumber segala kebenaran.⁹⁹ Oleh karena itu, proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembinaan jiwa, karena jiwa yang bersih akan memudahkan manusia memahami kebenaran. Dalam konteks ini, *ta'dib* berfungsi sebagai proses integrasi antara ilmu dan *tazkiyah al-nafs*.

Al-Attas menegaskan bahwa manusia memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan spiritual apabila mampu menyeimbangkan antara dimensi intelektual dan moral. Kesempurnaan tersebut hanya dapat dicapai melalui proses disiplin diri yang melibatkan pengendalian hawa nafsu.¹⁰⁰ Pengendalian hawa nafsu merupakan inti dari *tazkiyah al-nafs*, karena hawa nafsu merupakan faktor utama yang menghalangi manusia mencapai kesadaran spiritual yang benar.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsep *ta'dib* dalam pemikiran al-Attas mencakup proses pembentukan karakter manusia melalui internalisasi nilai-nilai adab. *Ta'dib* tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan kepribadian

⁹⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001).

⁹⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*.

⁹⁹ B. Prasetya, "Spiritual Foundations of Islamic Educational Leadership," *International Journal of Islamic Studies* (2025).

¹⁰⁰ Komaruddin Sassi, "Ta'dib as a Concept of Islamic Education Purification," *Journal of Malay Islamic Studies* 2, no.1 (2018).

manusia yang mencerminkan nilai-nilai moral Islam.¹⁰¹ Dengan demikian, *ta'dib* memiliki dimensi etis yang menekankan pentingnya keselarasan antara ilmu dan akhlak.

Ta'dib juga berkaitan dengan proses pengendalian potensi manusia secara bertahap. Manusia memiliki berbagai potensi, baik potensi rasional maupun potensi emosional, yang harus diarahkan kepada kebaikan.¹⁰² Tanpa pengendalian yang tepat, potensi tersebut dapat menyebabkan manusia menyimpang dari tujuan hidupnya. Oleh karena itu, *ta'dib* berfungsi sebagai proses pembinaan yang membantu manusia mengembangkan potensinya secara seimbang.

Dalam konteks *tazkiyah al-nafs*, *ta'dib* dapat dipahami sebagai proses penyempurnaan jiwa secara bertahap. Penyempurnaan tersebut melibatkan proses pembersihan hati dari sifat-sifat tercela seperti kesombongan, iri hati, dan cinta berlebihan terhadap dunia.¹⁰³ Sifat-sifat tersebut merupakan penghalang bagi manusia dalam memahami kebenaran, karena sifat tersebut menyebabkan manusia lebih mementingkan kepentingan duniawi daripada kepentingan spiritual.

Al-Attas memandang bahwa ilmu memiliki peran penting dalam proses *tazkiyah al-nafs*. Ilmu yang benar akan membantu manusia memahami hakikat dirinya sehingga mampu memperbaiki perilakunya.¹⁰⁴ Ilmu tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral manusia. Oleh karena itu, proses pencarian ilmu harus disertai dengan niat yang benar agar ilmu yang diperoleh membawa manfaat bagi kehidupan manusia.

Ta'dib sebagai proses *tazkiyah al-nafs* juga menekankan pentingnya pembentukan kesadaran diri (*self-awareness*). Kesadaran diri membantu manusia memahami kelemahan dan kelebihan dirinya sehingga mampu memperbaiki dirinya secara berkelanjutan.¹⁰⁵ Kesadaran ini penting karena manusia memiliki kecenderungan untuk

¹⁰¹ Risza Vilianita dkk, "Education Based on Adab According to Al-Attas," Atlantis Press (2022).

¹⁰² P. Putra, "Analysis of Adab Education According to Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Research Based Education Journal* (2023).

¹⁰³ Siti Mutholingah, "Metode Tazkiyah al-Nafs," *Ta'limuna* (2021).

¹⁰⁴ Ahmad Nur Jali dan Undang Ruslan, "Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas," *Al-Ulum* 11, no.1 (2024).

¹⁰⁵ Elan Sumarna, "Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia," *Islamic Guidance* (2024).

melakukan kesalahan akibat pengaruh hawa nafsu. Dengan adanya kesadaran diri, manusia dapat mengendalikan dirinya sehingga tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang.

Selain itu, *ta'dib* juga berkaitan dengan pembentukan disiplin intelektual. Disiplin intelektual diperlukan agar manusia tidak mudah terpengaruh oleh pemikiran yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.¹⁰⁶ Disiplin tersebut membantu manusia memahami ilmu secara kritis sehingga mampu membedakan antara kebenaran dan kesalahan. Dalam konteks ini, *ta'dib* berfungsi sebagai proses pembentukan pola pikir yang sesuai dengan pandangan hidup Islam.

Hubungan antara *ta'dib* dan *tazkiyah al-nafs* menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki kesadaran moral yang kuat.¹⁰⁷ Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai spiritual agar manusia tidak terjebak pada orientasi material semata.

Lebih lanjut, al-Attas menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beradab. Manusia yang beradab adalah manusia yang mampu menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kedudukannya yang tepat.¹⁰⁸ Kemampuan tersebut hanya dapat dicapai melalui proses *tazkiyah al-nafs* yang membantu manusia memahami realitas secara benar.

Ta'dib sebagai proses *tazkiyah al-nafs* juga memiliki implikasi terhadap pembentukan peradaban Islam. Peradaban yang berlandaskan adab akan menghasilkan masyarakat yang berkeadilan karena setiap individu memiliki kesadaran moral yang kuat.¹⁰⁹ Dengan demikian, *ta'dib* tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan analisis terhadap pemikiran al-Attas, dapat disimpulkan bahwa *ta'dib* merupakan proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia beradab melalui penyucian jiwa.

¹⁰⁶ M. Sholihah dkk, "Unity of Knowledge in the Perspective of Al-Attas," *At-Tadzkir* (2026).

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian* (2013).

¹⁰⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*.

¹⁰⁹ Syamsun Ni'am, "Hamzah Fansuri," *Episteme* (2017).

Ta'dib tidak hanya berkaitan dengan transfer ilmu, tetapi juga berkaitan dengan pembinaan moral dan spiritual manusia. Dengan demikian, *ta'dib* merupakan proses integral yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, dan moral sekaligus.

Konsep *ta'dib* menunjukkan bahwa *tazkiyah al-nafs* memiliki peran penting dalam pendidikan Islam, karena penyucian jiwa merupakan syarat bagi terbentuknya manusia yang mampu memahami realitas secara benar. Tanpa penyucian jiwa, ilmu berpotensi disalahgunakan sehingga menimbulkan kerusakan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, *ta'dib* sebagai proses *tazkiyah al-nafs* memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab problem spiritual masyarakat modern.

4. Relasi Ilmu, Tauhid, dan Penyucian Jiwa menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas

Dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, hubungan antara ilmu, tauhid, dan penyucian jiwa merupakan suatu kesatuan konseptual yang tidak dapat dipisahkan. Ilmu tidak hanya dipahami sebagai kumpulan informasi atau pengetahuan rasional semata, tetapi sebagai sarana untuk memahami hakikat realitas yang berlandaskan tauhid.¹¹⁰ Oleh karena itu, ilmu dalam perspektif Islam memiliki dimensi spiritual yang berkaitan erat dengan pembentukan kesadaran manusia terhadap Tuhan. Dalam konteks ini, *tazkiyah al-nafs* menjadi prasyarat penting agar manusia mampu memahami ilmu secara benar.

Al-Attas menegaskan bahwa krisis utama yang dialami umat Islam modern adalah terjadinya kekacauan ilmu (*confusion of knowledge*), yaitu kondisi ketika manusia tidak mampu membedakan antara ilmu yang benar dan ilmu yang salah.¹¹¹ Kekacauan ilmu tersebut disebabkan oleh dominasi pandangan hidup sekuler yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai ketuhanan. Pandangan hidup sekuler memandang ilmu sebagai sesuatu yang netral dan bebas nilai, sehingga ilmu tidak lagi diarahkan untuk mencapai tujuan spiritual. Akibatnya, ilmu kehilangan fungsi utamanya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

¹¹⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993).

¹¹¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001).

Menurut al-Attas, tauhid merupakan prinsip utama yang menjadi dasar bagi seluruh struktur ilmu dalam Islam. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai pengakuan terhadap keesaan Tuhan dalam arti teologis, tetapi juga sebagai prinsip epistemologis yang mengatur cara manusia memahami realitas.¹¹² Dalam pandangan hidup Islam, realitas dipahami sebagai suatu kesatuan yang berasal dari Tuhan, sehingga seluruh cabang ilmu harus berorientasi pada pengakuan terhadap keesaan Tuhan. Dengan demikian, tauhid berfungsi sebagai landasan ontologis dan epistemologis bagi ilmu pengetahuan.

Relasi antara ilmu dan tauhid menunjukkan bahwa ilmu tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral manusia. Ilmu yang benar harus membawa manusia kepada kesadaran spiritual yang lebih tinggi, bukan hanya kepada kemajuan material. Oleh karena itu, ilmu harus digunakan secara bijaksana agar tidak menimbulkan kerusakan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ini, *tazkiyah al-nafs* menjadi penting sebagai proses pembinaan jiwa agar manusia mampu menggunakan ilmu secara benar.

Al-Attas menegaskan bahwa ilmu yang tidak disertai adab berpotensi menimbulkan kerusakan karena manusia cenderung menggunakan ilmu untuk kepentingan yang bersifat duniawi.¹¹³ Tanpa adab, manusia akan memandang ilmu sebagai alat untuk memperoleh kekuasaan dan keuntungan material. Kondisi ini menunjukkan bahwa ilmu tidak bersifat netral, karena ilmu selalu berkaitan dengan nilai-nilai yang dianut oleh manusia.

Dalam perspektif al-Attas, ilmu memiliki dimensi spiritual yang berkaitan dengan proses penyucian jiwa. Ilmu yang benar akan membantu manusia memahami hakikat dirinya sebagai makhluk Tuhan, sehingga manusia terdorong untuk memperbaiki perilakunya.¹¹⁴ Penyucian jiwa memungkinkan manusia memahami ilmu secara lebih mendalam karena jiwa yang bersih lebih mudah menerima kebenaran. Sebaliknya, jiwa yang dipenuhi oleh hawa nafsu cenderung menolak kebenaran meskipun bukti telah jelas.

¹¹² B. Prasetya, "Spiritual Foundations of Islamic Educational Leadership," *International Journal of Islamic Studies* (2025).

¹¹³ Ahmad Nur Jali dan Undang Ruslan, "Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas," *Al-Ulum* 11, no.1 (2024).

¹¹⁴ Siti Mutholingah dan Basri Zain, "Metode Tazkiyah al-Nafs," *Ta'limuna* (2021).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara ilmu dan nilai spiritual merupakan ciri khas epistemologi Islam. Ilmu tidak hanya berfungsi sebagai sarana memahami dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki.¹¹⁵ Kebahagiaan yang hakiki tidak dapat dicapai hanya melalui pencapaian material, tetapi melalui kesadaran spiritual yang mendalam.

Hubungan antara ilmu dan *tazkiyah al-nafs* menunjukkan bahwa proses pencarian ilmu harus disertai dengan niat yang benar. Niat yang benar akan membantu manusia menggunakan ilmu untuk tujuan yang baik.¹¹⁶ Dalam tradisi Islam, niat memiliki peran penting karena menentukan nilai suatu perbuatan. Ilmu yang diperoleh dengan niat yang benar akan membawa manfaat bagi kehidupan manusia.

Selain itu, al-Attas menekankan bahwa ilmu harus dipahami dalam kerangka pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*). Pandangan hidup Islam memandang realitas sebagai sesuatu yang memiliki makna spiritual, sehingga ilmu harus diarahkan untuk memahami makna tersebut.¹¹⁷ Dengan demikian, ilmu tidak hanya berfungsi sebagai sarana memahami fenomena empiris, tetapi juga sebagai sarana memahami makna di balik fenomena tersebut.

Relasi antara ilmu dan tauhid juga berkaitan dengan konsep islamisasi ilmu yang dikemukakan oleh al-Attas. Islamisasi ilmu merupakan upaya untuk mengembalikan ilmu kepada kerangka tauhid sehingga ilmu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.¹¹⁸ Proses islamisasi ilmu melibatkan pemurnian konsep-konsep ilmu dari unsur-unsur sekuler yang bertentangan dengan pandangan hidup Islam. Dalam konteks ini, *tazkiyah al-nafs* memiliki peran penting karena penyucian jiwa membantu manusia memahami ilmu secara benar.

Tazkiyah al-nafs memungkinkan manusia mengembangkan kesadaran kritis terhadap ilmu yang diperolehnya. Kesadaran kritis membantu manusia memahami bahwa tidak semua pengetahuan

¹¹⁵ Elan Sumarna, "Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia," *Islamic Guidance* (2024).

¹¹⁶ Nindy Putri Aprilia dkk, "Konsep Tazkiyah al-Nafs dalam Perspektif Al-Qur'an," *Tazkir* (2024).

¹¹⁷ M. Sholihah dkk, "Unity of Knowledge in the Perspective of Al-Attas," *At-Tadzkir* (2026).

¹¹⁸ Risza Vilianita dkk, "Education Based on Adab According to Al-Attas," Atlantis Press (2022).

memiliki nilai kebenaran yang sama.¹¹⁹ Oleh karena itu, manusia harus mampu memilih ilmu yang sesuai dengan nilai-nilai tauhid. Kemampuan memilih ilmu tersebut menunjukkan pentingnya adab dalam proses pencarian ilmu.

Lebih lanjut, al-Attas menegaskan bahwa tujuan akhir ilmu adalah mengenal Tuhan. Pengenalan terhadap Tuhan merupakan bentuk pengetahuan tertinggi dalam Islam.¹²⁰ Pengetahuan tersebut tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga bersifat spiritual. Oleh karena itu, proses pencarian ilmu harus disertai dengan pembinaan jiwa agar manusia mampu mencapai pengetahuan yang hakiki.

Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi antara ilmu dan *tazkiyah al-nafs* memiliki implikasi penting terhadap pembentukan kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan dimensi intelektual dan spiritual agar menghasilkan manusia yang seimbang.¹²¹ Pendidikan yang hanya menekankan aspek rasional tanpa memperhatikan dimensi spiritual berpotensi melahirkan manusia yang kehilangan orientasi hidup.

Relasi antara ilmu, tauhid, dan penyucian jiwa menunjukkan bahwa konsep pendidikan menurut al-Attas bersifat integral. Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian manusia.¹²² Kepribadian manusia yang baik hanya dapat terbentuk apabila manusia memiliki kesadaran tauhid yang kuat.

Dengan demikian, hubungan antara ilmu, tauhid, dan *tazkiyah al-nafs* dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas menunjukkan bahwa penyucian jiwa merupakan fondasi bagi terbentuknya pemahaman ilmu yang benar. Ilmu yang berlandaskan tauhid akan membantu manusia mencapai kebahagiaan yang hakiki, karena ilmu tersebut mengarahkan manusia kepada pengenalan terhadap Tuhan. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu dan *tazkiyah al-nafs* menjadi kunci dalam membangun peradaban Islam yang beradab.

Konsep ini menunjukkan bahwa krisis umat Islam modern tidak dapat diselesaikan hanya melalui pengembangan ilmu pengetahuan

¹¹⁹ Komaruddin Sassi, "Ta'dib as a Concept of Islamic Education Purification," *Journal of Malay Islamic Studies* (2018).

¹²⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*.

¹²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian* (2013).

¹²² John Creswell, *Research Design* (2014).

secara teknis, tetapi melalui pembinaan jiwa manusia agar mampu memahami ilmu dalam kerangka tauhid. Dengan demikian, relasi antara ilmu, tauhid, dan penyucian jiwa menjadi landasan filosofis bagi konsep pendidikan Islam menurut al-Attas.

D. Konsep *Tazkiyah al-nafs* dan implementasinya dalam Perspektif Tasawuf di Dayah Ummul Ayman

Pembahasan mengenai struktur *tazkiyah al-nafs* dalam tradisi tasawuf memiliki peranan penting dalam penelitian ini karena memberikan kerangka konseptual yang sistematis mengenai proses penyucian jiwa. Konsep *tazkiyah al-nafs* dalam tasawuf tidak hanya menekankan aspek spiritual yang bersifat individual, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan kepribadian manusia secara menyeluruh. Dalam tradisi pemikiran Islam klasik, Imam al-Ghazali merupakan tokoh yang memberikan penjelasan komprehensif mengenai tahapan penyucian jiwa melalui konsep *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.¹²³

Struktur *tazkiyah al-nafs* tersebut menunjukkan bahwa proses penyucian jiwa bukan merupakan proses yang instan, melainkan proses bertahap yang memerlukan kesadaran diri, latihan spiritual, dan bimbingan ilmu. Dalam konteks penelitian ini, konsep *tazkiyah al-nafs* digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami relevansi pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai adab dan *ta'dib*. Hal ini karena konsep *ta'dib* dalam pemikiran al-Attas memiliki orientasi yang sejalan dengan tujuan *tazkiyah al-nafs* dalam tasawuf, yaitu membentuk manusia yang memiliki kesadaran spiritual yang benar dan mampu menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kedudukannya yang tepat.

Dalam perspektif tasawuf, jiwa manusia memiliki kecenderungan untuk dipengaruhi oleh hawa nafsu yang dapat menghalangi manusia mencapai kesempurnaan spiritual. Oleh karena itu, manusia memerlukan proses pembinaan spiritual yang membantu dirinya mengendalikan dorongan-dorongan negatif tersebut.¹²⁴ Proses pembinaan tersebut bertujuan membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi jasmani dan ruhani sehingga mampu menjalani kehidupan secara harmonis.

¹²³ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*.

¹²⁴ Siti Mutholingah dan Basri Zain, "Metode Penyucian Jiwa (*Tazkiyah al-Nafs*)," *Ta'limuna* (2021).

Struktur *tazkiyah al-nafs* yang terdiri dari *takhallī*, *tahallī*, dan *tajallī* menunjukkan bahwa penyucian jiwa merupakan proses transformasi yang melibatkan perubahan pada dimensi batin manusia. Transformasi tersebut tidak hanya berdampak pada kehidupan spiritual, tetapi juga pada perilaku sosial manusia. Dalam konteks ini, *tazkiyah al-nafs* memiliki implikasi yang luas karena berkaitan dengan pembentukan karakter manusia secara menyeluruh.

1. *Takhallī*: Pengosongan Diri dari Sifat Tercela pada Santri Dayah Ummul Ayman

Tahap *Takhallī* merupakan proses fondasional dalam *tazkiyah al-nafs* yang berfokus pada upaya pembersihan batin dari berbagai penyakit hati (*amrād al-qalb*), seperti kesombongan (*kibr*), iri hati (*ḥasad*), pamer (*riyā'*), serta kecintaan yang berlebihan terhadap dunia (*ḥubb al-dunyā*).¹²⁵ Imam al-Ghazali mengibaratkan hati manusia seperti sebuah cermin atau wadah; cermin tersebut tidak akan mampu memantulkan cahaya kebenaran selama permukaannya tertutup oleh debu dan kotoran maksiat. Di Dayah Ummul Ayman Samalanga, proses *Takhallī* ini tidak sekadar diajarkan sebagai materi teori dalam kelas, melainkan dipraktikkan secara riil melalui sistem pembatasan dan pengondisian lingkungan yang amat ketat. Para santri dikondisikan untuk mengikis kecenderungan hawa nafsu dan kesenangan duniawi melalui pola hidup yang penuh kesederhanaan (*zuhd*). Seluruh santri, tanpa membedakan latar belakang sosial maupun ekonomi keluarganya, wajib tinggal di asrama bersama, mengonsumsi makanan yang sama, serta mematuhi aturan pembatasan penggunaan alat elektronik dan media sosial yang diidentifikasi sebagai sarana utama masuknya kotoran batin modern.

Pengikis kotoran batin dalam tahap *Takhallī* di Dayah Ummul Ayman juga diarahkan secara khusus untuk membendung kesombongan intelektual (*kibr al-‘ilm*). Sejak pertama kali menginjakkan kaki di dayah, para santri ditanamkan kesadaran untuk senantiasa menata dan memurnikan niat (*iṣlāḥ al-niyyah*) dalam menuntut ilmu. Para dewan guru secara konsisten menekankan bahwa mempelajari kitab turāts bukan bertujuan untuk mencari popularitas, meraih kehormatan duniawi, atau memenangi perdebatan keilmuan, melainkan murni untuk menghilangkan kebodohan diri dan mengharapkan keridhaan Allah

¹²⁵ Siti Mutholingah dan Basri Zain, “Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah al-Nafs),” *Ta’limuna* (2021).

Swi.¹²⁶ Selain itu, latihan fisik dan mental melalui kedisiplinan bangun sebelum subuh, pelaksanaan riyadhah harian, serta kepatuhan pada tata tertib dayah menjadi sarana penundukan hawa nafsu (*mujāhadah al-nafs*). Pembiasaan ini secara bertahap melemahkan dominasi nafs al-ammārah (nafsu yang mendorong pada keburukan) dalam diri santri, sehingga jiwa mereka menjadi bersih dan siap menerima benih-benih nilai kebaikan pada tahap selanjutnya.

2. *Taḥallī*: Penghiasan Jiwa dengan Akhlak Terpuji dalam Keseharian Dayah

Setelah jiwa dibersihkan dari sifat-sifat tercela melalui proses *Takhallī*, langkah selanjutnya adalah *Taḥallī*, yaitu menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji (*al-akhlāq al-maḥmūdah*) seperti keikhlasan (*ikhhlās*), kesabaran (*ṣabr*), kepasrahan (*tawakkul*), kerendahan hati (*tawāduʿ*), dan rasa hormat (*taʿẓīm*).¹²⁷ Dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Taḥallī* merupakan wujud konkret dari *taʿdīb*, di mana nilai-nilai adab diinternalisasikan ke dalam akal dan batin manusia sehingga melahirkan perilaku yang selaras dengan tatanan tauhid.¹²⁸ Di Dayah Ummul Ayman Samalanga, pengamalan *Taḥallī* terwujud secara nyata melalui pengkajian rutin kitab-kitab tasawuf klasik dan pembiasaan ibadah yang terstruktur. Pengkajian kitab-kitab turāts seperti *Iḥyāʾ* „Ulūm al-Dīn dan *Bidāyah al-Hidāyah* karya Imam al-Ghazali menjadi kurikulum wajib yang berfungsi menyuplai nilai-nilai keluhuran akhlak ke dalam jiwa santri.

Internalisasi sifat terpuji pada tahap *Taḥallī* di Dayah Ummul Ayman diwujudkan melalui pembiasaan ibadah ritual dan penanaman budaya adab yang sangat kuat. Jiwa para santri dihiasi melalui pelaksanaan salat fardhu berjamaah secara konsisten, pembacaan wirid dan zikir bersama se usai salat, serta pengajian subuh yang mengasah ketajaman spiritual.¹²⁹ Manifestasi *Taḥallī* yang paling menonjol di dayah ini adalah terbentuknya karakter *taʿẓīm* (penghormatan) yang

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan Tgk. Munzir (Dewan Guru Dayah Ummul Ayman Samalanga), 12 Mei 2026.

¹²⁷ Risky Maulidiyah, dkk., "Mengenal Tazkiyatun Nafs dalam Psikoterapi Islam," BUDAI: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies, Vol. 3, No. 1 (2024), hlm. 5.

¹²⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 107.

¹²⁹ Hasil Wawancara dengan Tgk. Rafi (Dewan Guru Dayah Ummul Ayman Samalanga), 12 Mei 2026.

tinggi terhadap pimpinan dayah (Waled Nu), para dewan guru, dan ilmu pengetahuan. Santri dibiasakan untuk menundukkan pandangan dan membungkukkan badan saat berpapasan dengan guru, mencium tangan guru dengan penuh takzim, mendengarkan nasihat dengan khidmat, serta menjaga tutur kata. Pembiasaan adab yang dilakukan secara terus-menerus (*istimārah*) ini mengubah ajaran etika dari sekadar teori kognitif menjadi kesadaran batin dan karakter yang melekat kuat pada kepribadian santri.

3. *Tajallī*: Pencerahan Spiritual dan Kesadaran Tauhid Santri

Tajallī merupakan puncak dari proses *tazkiyah al-nafs*, yaitu kondisi ketika jiwa yang telah suci dari sifat tercela dan dihiasi oleh akhlak mulia menerima tersingkapnya cahaya kebenaran dan pencerahan spiritual (*nūr/kasyf*) dari Allah Swt.¹³⁰ Dalam konsepsi tasawuf, *Tajallī* bukanlah sebuah pengalaman mistis yang terpisah dari realitas kehidupan, melainkan terwujudnya kesadaran tauhid yang mendalam (*muraqabah*) yang membimbing seluruh cara berpikir, bersikap, dan bertindak manusia dalam kehidupan sehari-hari.¹³¹ Dalam kerangka pemikiran al-Attas, pencapaian *Tajallī* ini sejajar dengan lahirnya manusia yang beradab (*al-insān al-adabī/good man*), yaitu individu yang secara tepat mampu mengenali serta menempatkan dirinya, ilmunya, dan Tuhannya dalam tatanan realitas yang benar.¹³²

Pada konteks empiris di Dayah Ummul Ayman Samalanga, pencapaian tahap *Tajallī* ini terefleksikan pada kematangan sikap spiritual dan stabilitas karakter yang ditunjukkan oleh para santri senior dan alumni. Ketenangan batin yang lahir dari kesadaran *muraqabah* membuat mereka tidak mudah terguncang oleh arus modernisasi, materialisme, maupun tekanan kehidupan sosial. Kedalaman ilmu agama yang mereka miliki tidak lagi membuahkan kesombongan, melainkan menjelma menjadi kearifan, kerendahan hati, serta komitmen yang tinggi untuk mengabdikan kepada masyarakat. Para santri yang telah mencapai

¹³⁰ Komaruddin Sassi, "Ta'dib as a Concept of Islamic Education Purification: Study on the Thoughts of Syed Muhammad Naquib al-Attas," *Journal of Malay Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1 (2018), hlm. 10.

¹³¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 290.

¹³² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), hlm. 142.

tahap kesadaran spiritual ini menunjukkan konsistensi (*istiqāmah*) dalam menjaga adab, baik saat berada di dalam lingkungan dayah maupun ketika berinteraksi di tengah masyarakat luas. Dengan demikian, struktur *tazkiyah al-nafs* yang dimulai dari *Takhallī*, *Tahallī*, hingga *Tajallī* di Dayah Ummul Ayman Samalanga terbukti bukan sekadar konsep historis, melainkan metodologi riil yang berhasil mengintegrasikan penyucian batin dengan pembentukan manusia yang berilmu dan beradab.

E. Relevansi *Tazkiyah al-nafs* terhadap Praktik Tasawuf di Dayah Ummul Ayman

Konsep *tazkiyah al-nafs* dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas memiliki relevansi yang sangat kuat dan terwujud secara nyata pada praktik pendidikan dan sistem pembinaan spiritual yang berkembang di Dayah Ummul Ayman Samalanga, Kabupaten Bireuen. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional (dayah salafiyah) terkemuka di Aceh, Dayah Ummul Ayman di bawah kepemimpinan ulama kharismatik Tgk. H. Nuruzzahri Yahya (Waled Nu) menjadikan tasawuf tidak sekadar sebagai wacana teoritis, melainkan sebagai metodologi pembentukan karakter dan penyucian batin santri. Praktik-praktik keagamaan harian seperti pengajian kitab turāts tasawuf, pembiasaan zikir, pelaksanaan salat berjamaah, pembinaan adab santri, serta hubungan spiritual yang erat antara guru dan murid menjadi pilar utama yang menyangga seluruh ekosistem pendidikan di dayah ini. Tradisi ini membuktikan bahwa pendidikan di Dayah Ummul Ayman Samalanga tidak hanya menekankan aspek penguasaan intelektual semata, melainkan mengedepankan pembinaan jiwa sebagai inti dari proses pembentukan manusia beradab.

Dalam konteks ini, pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas menjadi sangat relevan sebagai pisau analisis konseptual. Al-Attas menegaskan bahwa tujuan hakiki pendidikan Islam bukanlah sekadar transfer pengetahuan akademis (*ta'lim*), melainkan penanaman adab ke dalam diri manusia (*ta'dīb*) melalui penyucian jiwa. Menurut al-Attas, krisis utama yang dihadapi umat Islam di era modern bukan disebabkan oleh kurangnya ilmu pengetahuan, melainkan berakar pada hilangnya adab dalam memahami ilmu, diri, dan Tuhan.¹³³ Hilangnya adab menyebabkan manusia kehilangan orientasi spiritual, sehingga ilmu pengetahuan yang dikuasai

¹³³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 15–19.

tidak lagi diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., melainkan hanya dijadikan sarana mengejar popularitas dan kepentingan duniawi. Dalam kondisi demikian, pendidikan mengalami kebangkrutan moral karena melahirkan individu yang cerdas secara kognitif namun rapuh secara spiritual.

Pemikiran al-Attas tersebut menemukan manifestasi konkretnya dalam sistem pendidikan tradisional yang diterapkan di Dayah Ummul Ayman Samalanga. Dayah ini secara konsisten menekankan integrasi antara penguasaan ilmu agama, pembentukan akhlak mulia, kesederhanaan hidup, serta rasa hormat (*ta'zīm*) yang tinggi kepada guru dan ilmu. Santri di Dayah Ummul Ayman tidak hanya dituntut untuk memahami teks-teks kitab klasik berbahasa Arab (*turāts*) seperti *Iḥyā'* „Ulūm al-Dīn karya Imam al-Ghazali, *Ta'lim al-Muta'allim*, dan *Bidāyah al-Hidāyah* tetapi juga dibimbing dan diawasi secara berkelanjutan untuk mengamalkan nilai-nilai spiritual tersebut dalam tatanan kehidupan sehari-hari.¹³⁴

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan Tgk. Munzir selaku dewan guru di Dayah Ummul Ayman Samalanga, beliau menjelaskan bahwa orientasi utama pendidikan di dayah ini berpusat pada pembinaan akhlak dan penyucian hati. Sebagaimana ditegaskan oleh Tgk. Munzir:

“Pendidikan di dayah itu bukan cuma supaya santri pintar kitab atau banyak hafalan. Yang paling penting sebenarnya bagaimana ilmu itu bisa membentuk akhlak dan adab santri. Karena orang yang berilmu tapi tidak punya adab itu berbahaya juga. Di dayah kami lebih melihat bagaimana sikap santri kepada guru, cara berbicara, cara menghormati orang lain, dan bagaimana dia menjaga perilakunya sehari-hari. Ilmu itu harus membuat orang semakin rendah hati, bukan semakin sombong.”¹³⁵

Lebih lanjut, Tgk. Munzir menguraikan bahwa proses *tazkiyah al-nafs* di lingkungan Dayah Ummul Ayman Samalanga tidak hanya dipahami sebagai rutinitas ibadah ritual formalitas semata, melainkan merupakan upaya pembinaan batin yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan santri. Menurut penuturan beliau:

¹³⁴ Imam al-Ghazali, *Iḥyā'* „Ulūm al-Dīn, Jilid 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-„Ilmiyyah, 2005), hlm. 25.

¹³⁵ Hasil Wawancara dengan Tgk. Munzir (Dewan Guru Dayah Ummul Ayman Samalanga, Kabupaten Bireuen), 12 Mei 2026.

“Kalau *tazkiyah al-nafs* menurut saya bukan cuma soal zikir atau ibadah ritual saja. Penyucian jiwa itu juga berkaitan dengan bagaimana seseorang menjaga hati, menjauhi sifat sombong, iri hati, dengki, dan bagaimana dia memperlakukan orang lain dengan baik. Orang yang rajin ibadah tapi masih suka menghina orang lain atau tidak menghormati guru berarti pembinaan hatinya belum sempurna.”¹³⁶

Penjelasan Tgk. Munzir tersebut menegaskan kesesuaian yang nyata antara praktik pendidikan di Dayah Ummul Ayman Samalanga dengan gagasan al-Attas. Menurut al-Attas, ilmu yang dipisahkan dari adab akan melahirkan kekacauan pengetahuan (*confusion of knowledge*), di mana manusia gagal menempatkan segala sesuatu sesuai dengan tatanan tauhid. Oleh karena itu, tradisi pembiasaan hidup sederhana, kedisiplinan asrama, tradisi mencium tangan guru, serta aturan pembatasan gadget di Dayah Ummul Ayman merupakan bentuk latihan batiniah (*riyāḍah al-nafs*) yang dirancang secara terstruktur untuk mengikis kesombongan dan menguatkan adab santri secara berkelanjutan.

1. Internalisasi Nilai Tauhid sebagai Fondasi Adab melalui Praktik Spiritual di Dayah Ummul Ayman Samalanga

Konsep *tazkiyah al-nafs* dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas memiliki hubungan yang sangat erat dengan internalisasi nilai tauhid dalam batin manusia. Menurut al-Attas, tauhid bukan sekadar klaim teologis atau dogma kognitif, melainkan merupakan kerangka epistemologis dan metafisis yang melandasi seluruh cara berpikir, bersikap, dan bertindak.¹³⁷ Tauhid menjadi fondasi utama dalam pembentukan adab, karena hanya melalui kesadaran tauhid manusia mampu memahami kedudukannya yang sejati sebagai hamba Allah (*abd*) sekaligus khalifah di muka bumi. Dalam pemikiran al-Attas, hilangnya adab terjadi ketika manusia mengesampingkan tauhid dalam proses pencarian ilmu, sehingga ilmu pengetahuan dipahami secara sekuler dan bebas nilai.

¹³⁶ Hasil Wawancara dengan Tgk. Munzir (Dewan Guru Dayah Ummul Ayman Samalanga, Kabupaten Bireuen), 12 Mei 2026.

¹³⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), hlm. 89.

Relevansi pemikiran al-Attas mengenai tauhid dan adab ini terefleksikan secara utuh pada pola pembinaan batin santri di Dayah Ummul Ayman Samalanga. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk. Munzir, beliau menjelaskan bagaimana nilai-nilai tauhid dan kesadaran spiritual diinternalisasikan ke dalam hati santri agar ilmu yang dipelajari tidak disalahgunakan. Sebagaimana dituturkan oleh Tgk. Munzir:

“Di dayah ini yang paling penting bukan cuma santri paham isi kitab, tapi bagaimana ilmu itu masuk ke dalam hati dan bisa memperbaiki akhlaknya. Karena kalau ilmu tidak dibarengi dengan pembinaan hati, nanti ilmunya bisa salah digunakan. Makanya santri di sini dibiasakan menjaga adab kepada guru, menjaga sikap, memperbaiki niat belajar, dan belajar hidup sederhana. Kami selalu mengingatkan bahwa tujuan mencari ilmu itu bukan untuk dipuji orang, tapi supaya lebih dekat kepada Allah.”¹³⁸

Tgk. Munzir juga menambahkan bahwa pengawasan dan pembimbingan terhadap santri dilakukan secara menyeluruh selama dua puluh empat jam di lingkungan asrama dayah. Beliau menyatakan bahwa proses pendidikan tidak hanya terbatas pada saat jam tatap muka di kelas atau majelis pengajian kitab, melainkan mencakup pembiasaan tutur kata yang santun, adab berinteraksi dengan sesama teman, serta kepatuhan terhadap aturan dayah, sebab tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki kedalaman ilmu dan keluhuran batin.

Aktivitas spiritual harian di Dayah Ummul Ayman Samalanga seperti salat fardhu berjamaah, pembacaan zikir dan wirid harian, pengajian subuh, serta majelis shalawat menjadi instrumen efektif dalam menanamkan kesadaran tauhid tersebut. Dalam perspektif tasawuf, zikir berfungsi membersihkan karat-karat kelalaian batin (*gafrah*) dan menghidupkan kesadaran ketuhanan. Namun, al-Attas mengingatkan bahwa praktik zikir tidak boleh berhenti sebagai formalitas simbolik, melainkan harus melahirkan ketaatan moral.

Dalam wawancara berikutnya, Tgk. Munzir kembali menegaskan prinsip dasar pendidikan di Dayah Ummul Ayman Samalanga yang menempatkan adab di atas penguasaan ilmu semata:

¹³⁸ Hasil Wawancara dengan Tgk. Munzir (Dewan Guru Dayah Ummul Ayman Samalanga, Kabupaten Bireuen), 12 Mei 2026.

“Kalau di dayah, adab itu lebih utama daripada ilmu. Karena santri yang banyak ilmunya tapi tidak punya adab belum bisa dikatakan berhasil. Yang paling kami jaga sebenarnya bagaimana santri itu hormat kepada guru, punya sikap rendah hati, ikhlas dalam belajar, dan bisa menjaga perilakunya sehari-hari. Ilmu itu nanti akan bermanfaat kalau akhlaknya bagus. Tapi kalau ilmunya tinggi sementara akhlaknya rusak, itu malah bisa membahayakan diri sendiri dan orang lain.”¹³⁹

Penjelasan Tgk. Munzir ini memperlihatkan keselarasan yang sempurna dengan pemikiran al-Attas mengenai *ta'dīb*. Pembinaan tauhid dan adab di Dayah Ummul Ayman Samalanga diakselerasi melalui pengkajian kitab-kitab turāts seperti *Ihyā' „Ulūm al-Dīn*, *Ta„līm al-Muta„allim*, dan *Bidāyah al-Hidāyah*.¹⁴⁰ Di tengah maraknya arus modernisasi yang mengikis nilai-nilai spiritual, sistem pendidikan di Dayah Ummul Ayman terbukti konsisten menjaga tautan erat antara penguasaan ilmu, penguatan tauhid, dan penyucian jiwa.

2. Dimensi Sosial *Tazkiyah al-nafs* dalam Pembentukan Adab Kolektif Santri Dayah Ummul Ayman

Selain membentuk kesalehan individu, *tazkiyah al-nafs* dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas memiliki dimensi sosial yang sangat luas. Al-Attas menegaskan bahwa adab mencakup tiga ranah hubungan yang selaras, yaitu hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam semesta.¹⁴¹ Manusia yang jiwanya telah mengalami penyucian akan mampu menempatkan dirinya secara tepat di tengah kehidupan sosial, sehingga melahirkan perilaku kolektif yang dipenuhi oleh keadilan, keikhlasan, dan kepedulian. Oleh karena itu, *tazkiyah al-nafs* tidak menciptakan manusia yang mengasingkan diri dari realitas sosial, melainkan melahirkan tatanan masyarakat yang beradab.

Di Dayah Ummul Ayman Samalanga, dimensi sosial dari *tazkiyah al-nafs* ini terwujud nyata dalam tatanan kehidupan kolektif para santri. Pola hidup bersama di dalam asrama dayah mendidik santri

¹³⁹ Hasil Wawancara dengan Tgk. Munzir (D¹³⁹ewan Guru Dayah Ummul Ayman Samalanga, Kabupaten Bireuen), 12 Mei 2026.

Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta„līm al-Muta„allim Ṭarīq al-Ta„allum* (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2010), hlm. 12.

¹⁴¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 15–19.

untuk mengikis sikap individualistik dan egoisme. Nilai-nilai kepedulian sosial, kebersamaan, gotong royong membersihkan lingkungan dayah, serta tradisi saling membantu antar-santri senior dan junior merupakan bagian dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang membentuk karakter batin santri.

Sebagaimana diuraikan oleh Tgk. Munzir dalam wawancara mengenai pembinaan adab sosial dan hubungan kemanusiaan di lingkungan Dayah Ummul Ayman Samalanga:

“Masyarakat Aceh dari dulu memang diajarkan hidup saling membantu dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Di dayah juga begitu, santri diajarkan menghormati orang tua, menghargai guru, membantu teman, menjaga silaturahmi, dan memuliakan tamu. Itu semua bagian dari pendidikan akhlak. Jadi tasawuf itu bukan cuma hubungan manusia dengan Allah saja, tapi juga bagaimana manusia menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Kalau seseorang rajin ibadah tapi tidak peduli dengan orang lain, berarti pembinaan jiwanya belum sempurna.”¹⁴²

Penuturan Tgk. Munzir tersebut membuktikan bahwa pembinaan tasawuf di Dayah Ummul Ayman Samalanga berhasil mentransformasikan ketaatan ritual menjadi etika sosial kolektif. Santri dibiasakan untuk menghormati perbedaan, menjaga harmoni, serta menunjukkan empati ketika ada sesama santri atau warga sekitar dayah yang mengalami kesulitan. Kehidupan kolektif yang berlandaskan adab ini membentengi para santri dari pengaruh gaya hidup modern yang cenderung egosentris dan materialistik.

3. Peran Kitab *Ihya Ulumuddin* dalam Proses *Ta'dib* dan Pembentukan Adab Santri Ummul Ayman

Kitab *Ihyāʾ* „Ulūm al-Dīn karya Imam al-Ghazali menduduki posisi yang sangat vital dalam kurikulum dan tradisi keilmuan di Dayah Ummul Ayman Samalanga. Kitab ini tidak hanya dipelajari sebagai materi wacana intelektual, melainkan dijadikan panduan utama dalam proses penyucian jiwa, pembasmian penyakit-penyakit hati, serta penanaman adab harian santri.¹⁴³

¹⁴² Hasil Wawancara dengan Tgk. Munzir (Dewan Guru Dayah Ummul Ayman Samalanga, Kabupaten Bireuen), 12 Mei 2026.

¹⁴³ Imam al-Ghazali, *Ihyāʾ* „Ulūm al-Dīn, Jilid 3 (Beirut: Dār al-Kutub al-„Ilmiyyah, 2005), hlm. 25.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tgk. Munzir mengenai kedudukan dan fungsi strategis pengajian kitab *Iḥyāʾ* „Ulūm al-Dīn di Dayah Ummul Ayman Samalanga, beliau menjelaskan:

“Kitab *Iḥyāʾ* „Ulūm al-Dīn sangat penting dipelajari karena di dalamnya bukan cuma membahas ilmu agama saja, tapi juga bagaimana memperbaiki hati dan akhlak manusia. Santri itu tidak cukup hanya tahu hukum halal dan haram, tapi juga harus belajar membersihkan hati dari sifat iri, sombong, riyaʿ, dan terlalu cinta dunia. Kalau hati tidak dibina, kadang orang yang berilmu bisa salah menggunakan ilmunya. Makanya pengajian kitab tasawuf seperti *Iḥyāʾ* ini penting supaya santri memahami bahwa tujuan mencari ilmu itu untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk kebanggaan diri sendiri.”¹⁴⁴

Penjelasan Tgk. Munzir ini sangat sejalan dengan pandangan al-Attas bahwa pendidikan Islam harus memprioritaskan pembersihan jiwa dari penyakit batin agar ilmu tidak dijadikan alat pemuas hawa nafsu. Untuk memperkaya dan mengonfirmasi temuan lapangan ini, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan Tgk. Rafi, salah seorang dewan guru di Dayah Ummul Ayman Samalanga. Dalam wawancara tersebut, Tgk. Rafi secara tegas memperkuat pernyataan bahwa pembentukan adab dan karakter santri merupakan pencapaian tertinggi dalam pendidikan dayah:

“Di dayah, yang paling utama itu adab dan akhlak santri. Karena kalau santri hanya pintar dalam ilmu tapi akhlaknya tidak baik, berarti pendidikannya belum berhasil sepenuhnya. Makanya guru-guru di sini lebih menekankan bagaimana santri menghormati guru, menjaga tutur kata, hidup sederhana, disiplin, dan menjaga hubungan baik dengan sesama teman maupun masyarakat. Ilmu itu akan lebih bermanfaat kalau dibarengi dengan akhlak yang baik.”¹⁴⁵

Keterangan dari Tgk. Rafi tersebut membuktikan secara empiris bahwa pengajaran kitab *Iḥyāʾ* „Ulūm al-Dīn di Dayah Ummul Ayman Samalanga difungsikan secara efektif sebagai instrumen *ta’dīb*. Hal ini

¹⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Tgk. Munzir (Dewan Guru Dayah Ummul Ayman Samalanga, Kabupaten Bireuen), 12 Mei 2026.

¹⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Tgk. Rafi (Dewan Guru Dayah Ummul Ayman Samalanga, Kabupaten Bireuen), 12 Mei 2026.

menunjukkan adanya benang merah dan keselarasan epistemologis antara konsepsi tasawuf klasik Imam al-Ghazali dengan kerangka filosofis pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas, di mana keduanya memosisikan *tazkiyah al-nafs* sebagai prasyarat utama lahirnya manusia yang beradab.

4. Analisis Kritis: Kontribusi Konsep *Ta'dib* al-Attas terhadap Penguatan Praktik *Tazkiyah al-nafs* di Dayah Ummul Ayman

Apabila dianalisis secara kritis dan mendalam melalui pendekatan epistemologi pendidikan Islam, praktik *tazkiyah al-nafs* dan tradisi tasawuf yang berlangsung di Dayah Ummul Ayman Samalanga memiliki kontribusi serta potensi strategis dalam mewujudkan idealitas pendidikan berbasis *ta'dib*. Kendati demikian, Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan catatan kritis yang sangat fundamental terhadap dinamika kehidupan keagamaan umat Islam modern. Al-Attas mengingatkan bahwa praktik spiritualitas dan pengajian tasawuf senantiasa menghadapi ancaman penurunan kualitas jika terjebak ke dalam rutinitas mekanis, pembacaan simbolik, atau formalisme keagamaan yang kehilangan ruh maknanya. Tanpa adanya landasan filosofis yang kokoh mengenai adab, aktivitas ritual penyucian jiwa berisiko direduksi menjadi sebatas tradisi kultural sesaat yang tidak berdampak nyata pada transformasi karakter, pola pikir, dan etika sosial manusia.

Kekhawatiran akan terjadinya penyempitan makna *tazkiyah al-nafs* ini semakin nyata ketika dihadapkan pada pergeseran nilai dalam era modernisasi dan digitalisasi pesat. Dalam konteks empiris di Dayah Ummul Ayman Samalanga, gempuran budaya populer dan teknologi informasi menjadi tantangan tersendiri dalam mempertahankan konsistensi pembinaan batin santri. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Tgk. Munzir, beliau memaparkan secara kritis fenomena krisis akhlak dan pergeseran orientasi generasi muda masa kini:

“Sekarang tantangan paling besar itu pengaruh media sosial dan gaya hidup modern. Banyak anak muda lebih fokus mengejar hal-hal duniawi dibanding memperbaiki akhlak dan menjaga hati. Kadang ilmu agama dipelajari hanya sebatas teori saja, tapi pembinaan jiwa dan pengendalian diri mulai kurang diperhatikan. Akibatnya ada yang pintar berbicara soal agama, tapi sikap dan

perilakunya belum mencerminkan akhlak yang baik. Karena itu pembinaan spiritual sekarang harus lebih diperkuat lagi, terutama dalam membentuk adab dan kesadaran diri generasi muda.”¹⁴⁶

Penuturan dan kegelisahan yang disampaikan oleh Tgk. Munzir di atas menggambarkan secara konkret manifestasi dari krisis adab (*loss of adab*) yang dirumuskan al-Attas dalam konteks masyarakat kontemporer. Dalam analisis al-Attas, sekularisasi pendidikan modern yang diperparah oleh banjir informasi digital telah memisahkan secara paksa antara pencarian ilmu pengetahuan dengan sakralitas nilai-nilai tauhid.¹⁴⁷ Akibatnya, ilmu agama sering kali dipelajari hanya sebagai komoditas wacana kognitif, alat perdebatan, atau sarana meraih pengakuan sosial semata, tanpa mampu menembus dan menyucikan relung batin peserta didik. Ketika jiwa tidak lagi mengalami proses tazkiyah, manusia kehilangan kepekaan moral untuk membedakan antara ilmu yang bermanfaat (*‘ilm nāfi*) dan spekulasi yang merusak. Dalam titik inilah, pemikiran *ta’dīb* al-Attas memberikan kontribusi konseptual yang sangat krusial sebagai pisau bedah untuk merevitalisasi dan mereorientasi praktik *tazkiyah al-nafs* di Dayah Ummul Ayman Samalanga.

Secara lebih kritis, kontribusi konsep *ta’dīb* al-Attas terhadap praktik *tazkiyah al-nafs* di Dayah Ummul Ayman Samalanga juga terletak pada penegasan pentingnya otoritas keilmuan dan keteladanan (*uswah hasanah*). Bagi al-Attas, adab tidak mungkin dapat ditanamkan hanya melalui transfer materi dalam kurikulum tertulis, melainkan membutuhkan sosok arketipe atau penuntun spiritual (mursyid/guru beradab) yang mengintegrasikan antara ilmu dan amalnya. Di Dayah Ummul Ayman Samalanga, peran kepemimpinan kharismatik Tgk. H. Nuruzzahri Yahya (Waled Nu) beserta jajaran dewan guru menjadi simpul utama keberhasilan penyucian jiwa para santri. Keteladanan Waled Nu dalam menjaga kedisiplinan ibadah, kerendahan hati, dan pengabdian tanpa pamrih menjadi cermin riil yang diserap oleh para santri. Proses *ta’dīb* di dayah ini bekerja melalui ruang artikulasi keteladanan, di mana santri menyaksikan dan mempraktikkan langsung

¹⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Tgk. Munzir (Dewan Guru Dayah Ummul Ayman Samalanga, Kabupaten Bireuen), 12 Mei 2026.

¹⁴⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), hlm. 122.

nilai-nilai adab kepada pimpinan dan para gurunya dalam aktivitas harian.

Selain aspek keteladanan, penguatan *tazkiyah al-nafs* melalui kerangka *ta'dīb* al-Attas di Dayah Ummul Ayman Samalanga terwujud dalam pemeliharaan tradisi pengkajian kitab-kitab turāts dan penataan ekosistem asrama. Sistem dayah salafiyah yang mewajibkan santri bermukim (sukan) di lingkungan asrama yang terisolasi dari pengaruh negatif luar menciptakan ruang riyāḍah (latihan spiritual) yang sangat kondusif.¹⁴⁸ Di bawah pengawasan berkelanjutan para dewan guru, proses pengisian jiwa (taḥallī) dan pengosongan kotoran batin (*takhallī*) berjalan secara simultan. Pembacaan kitab *Iḥyā'* „Ulūm al-Dīn dan kitab-kitab adab lainnya tidak berhenti pada hafalan matan atau pemahaman terjemahan tekstual, melainkan ditransformasikan menjadi aturan hidup kolektif yang mengikat seluruh santri. Dengan demikian, Dayah Ummul Ayman Samalanga berhasil membangun pertahanan spiritual yang kokoh di tengah gempuran arus sekularisasi dan modernitas.

Berdasarkan seluruh uraian analisis kritis di atas, dapat disimpulkan bahwa sinergi antara pemikiran filosofis *ta'dīb* Syed Muhammad Naquib al-Attas dan praktik empiris *tazkiyah al-nafs* di Dayah Ummul Ayman Samalanga memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis yang sangat signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam. Pemikiran al-Attas menyuplai landasan epistemologis dan metafisis yang mempertegas bahwa penyucian jiwa adalah inti dari pendidikan adab, sementara Dayah Ummul Ayman Samalanga menyediakan laboratorium empiris yang membuktikan bahwa pendidikan berbasis adab tersebut dapat direalisasikan secara konsisten. Sinergi ini mempertegas sebuah peradaban Islam yang unggul dan berkeadilan tidak dapat dibangun semata-mata melalui kemajuan fasilitas fisik atau kecerdasan intelektual tanpa arah, melainkan wajib ditopang oleh hadirnya generasi muslim yang memiliki kedalaman kesadaran tauhid, kebersihan jiwa dari penyakit batin, serta keluhuran adab dalam seluruh aspek kehidupan.¹⁴⁹

¹⁴⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), hlm. 27.

¹⁴⁹ M. Sholihah, dkk., "Unity of Knowledge in the Perspective of Al-Attas," *Al-Tadzkir*, Vol. 5, No. 1 (2026), hlm. 28

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konsep *tazkiyah al-nafs* dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas, dapat disimpulkan bahwa *tazkiyah al-nafs* merupakan proses penyucian jiwa yang memiliki peran penting dalam pembentukan adab manusia. Penyucian jiwa dilakukan melalui upaya membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti sombong, iri hati, riya, serta kecintaan yang berlebihan terhadap dunia, kemudian menghiiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, sabar, tawakal, dan rendah hati. Proses ini menjadi dasar bagi terbentuknya kepribadian yang seimbang antara dimensi spiritual dan intelektual.

Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan manusia yang beradab. Adab merupakan kemampuan manusia dalam menempatkan sesuatu sesuai dengan kedudukannya yang tepat dalam tatanan realitas, sehingga manusia mampu memahami hubungan yang benar antara Tuhan, manusia, ilmu, dan alam. Manusia yang memiliki adab tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang membimbingnya dalam menggunakan ilmu secara benar.

Konsep *ta'dib* dalam pemikiran al-Attas menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan adab melalui penanaman nilai-nilai spiritual dan moral. *Ta'dib* tidak hanya berkaitan dengan proses *transfer* ilmu pengetahuan, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, *tazkiyah al-nafs* memiliki peran penting karena penyucian jiwa menjadi dasar bagi terbentuknya adab dalam diri manusia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *tazkiyah al-nafs* memiliki relevansi dengan praktik tasawuf yang berkembang dalam masyarakat Aceh. Praktik spiritual seperti zikir setelah salat, doa bersama, serta pengajian kitab tasawuf menunjukkan adanya upaya pembinaan jiwa yang bertujuan mendekatkan diri kepada Tuhan. Praktik-praktik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran tauhid yang menjadi dasar bagi terbentuknya adab.

Selain itu, tradisi sosial keagamaan seperti kenduri kematian dan ta'ziah menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf tidak hanya berkontribusi terhadap pembentukan adab individu, tetapi juga terhadap pembentukan adab sosial. Nilai-nilai seperti empati, kepedulian, dan solidaritas sosial merupakan bagian dari adab yang membantu menciptakan hubungan yang harmonis dalam masyarakat.

Penggunaan kitab *Ihya Ulumuddin* dalam pengajian tasawuf juga menunjukkan bahwa tasawuf memiliki kontribusi penting dalam proses pendidikan moral. Kitab tersebut memberikan penjelasan mengenai pentingnya menjaga hati serta mengendalikan hawa nafsu sebagai bagian dari proses pembentukan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep *ta'dib* karena keduanya menekankan pentingnya pembinaan jiwa sebagai dasar pembentukan adab.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep *tazkiyah al-nafs* dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan adab manusia. *Tazkiyah al-nafs* menjadi dasar bagi proses *ta'dib* karena penyucian jiwa membantu manusia memahami kebenaran secara benar serta mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupannya. Integrasi antara *tazkiyah al-nafs* dan *ta'dib* dapat membantu mewujudkan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia beradab.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan.

Pertama, bagi lembaga pendidikan Islam, konsep *ta'dib* yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dapat dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan tujuan pendidikan. Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga berorientasi pada pembentukan adab peserta didik. Oleh karena itu, aspek spiritual perlu diperhatikan sebagai bagian penting dalam proses pendidikan.

Kedua, bagi pendidik, penting untuk memahami bahwa pembentukan adab tidak hanya dapat dilakukan melalui penyampaian materi pelajaran, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Pendidik memiliki peran

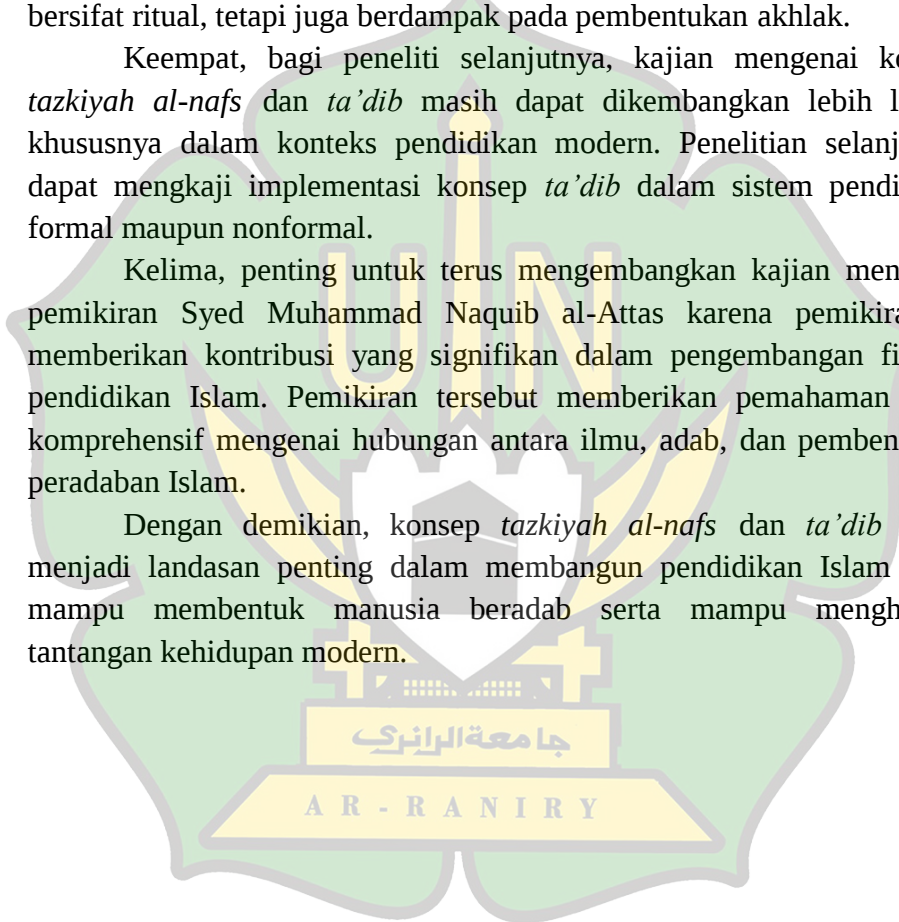
penting dalam menanamkan nilai keikhlasan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual kepada peserta didik.

Ketiga, bagi masyarakat, praktik keagamaan seperti zikir, doa, dan pengajian tasawuf perlu dipahami sebagai sarana pembinaan jiwa yang dapat membantu membentuk karakter manusia. Pemahaman terhadap makna spiritual dari praktik tersebut dapat membantu meningkatkan kualitas keberagamaan masyarakat sehingga tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga berdampak pada pembentukan akhlak.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, kajian mengenai konsep *tazkiyah al-nafs* dan *ta'dib* masih dapat dikembangkan lebih lanjut, khususnya dalam konteks pendidikan modern. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji implementasi konsep *ta'dib* dalam sistem pendidikan formal maupun nonformal.

Kelima, penting untuk terus mengembangkan kajian mengenai pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas karena pemikirannya memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam. Pemikiran tersebut memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara ilmu, adab, dan pembentukan peradaban Islam.

Dengan demikian, konsep *tazkiyah al-nafs* dan *ta'dib* dapat menjadi landasan penting dalam membangun pendidikan Islam yang mampu membentuk manusia beradab serta mampu menghadapi tantangan kehidupan modern.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Attas, Syed Muhammad Naquib al-. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993.
- Attas, Syed Muhammad Naquib al-. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- Attas, Syed Muhammad Naquib al-. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), hlm. 15–18.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Fansuri, Hamzah. Syair Perahu, Sharab al-,,Ashiqin, dan Asrar al-,,Arifin. *Naskah-naskah klasik kesusastraan sufistik Melayu*.
- Fauziyah, Nanda K., dkk. “Konsep Pemikiran Tazkiyatun Nafs oleh Ibnu Taimiyah dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter.” *Spiritualita* 8, no. 2 (2024): 88–90.
- Fikri. “Metode Penyucian Jiwa (*Tazkiyah al-nafs*) dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2024: 6–7.
- Fuad, Muhammad Husnul. *Tazkiyyah al-Nafs dalam Al-Qur’an: Studi Kitab Tafsir Lathâif al-Isyârât karya Al-Qusyairi*. Skripsi. PTIQ Jakarta, 2024.
- Fuad, Muhammad Husnul. *Tazkiyyah al-Nafs dalam Al-Qur’an: Studi Kitab Tafsir Lathâif al-Isyârât karya Al-Qusyairi*. Skripsi. Jakarta: PTIQ Jakarta, 2024.
- Jali, Ahmad Nur, dan Undang Ruslan W. “Konsep Adab Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas.” *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian keislaman* 11, no. 1 (2024): 43–57.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: SAGE Publications, 2004.

- Maulidiyah, Risky, dkk. "Mengenal Tazkiyatuh An-Nafs dalam Psikoterapi Islam." *BUDAI: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2024): 1–7.
- Maulidiyah, Risky, dkk. *Mengenal Tazkiyatun Nafs dalam Psikoterapi Islam*. 2022.
- Mutholingah, Siti, dan Basri Zain. "Metode Penyucian Jiwa (*Tazkiyah al-nafs*) dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam." *Ta'limuna* 10, no. 1 (2021): 69–83.
- Mutholingah, Siti. "Metode Penyucian Jiwa (*Tazkiyah al-nafs*) dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam." *Ta'limuna* 10, no. 1 (2021): 67–69.
- Ni'am, Syamsun. "Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf Wujudiyah dan Pengaruhnya hingga Kini di Nusantara." *Episteme* 12, no. 1 (2017): 262–264.
- Putri Aprilia, Nindy, dkk. "Konsep *Tazkiyah al-nafs* dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam." *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 10, no. 2 (2024): 148–149.
- Ramli. "Epistemologi Tasawuf Hamzah Fansuri dalam Kitab *Sharab al-Ashiqin*." *Jurnal terkompres PDF*, 2021: 2–5.
- Sassi, Komaruddin. "*Ta'dib* as a Concept of Islamic Education Purification: Study on the Thoughts of Syed Muhammad Naquib al-Attas." *Journal of Malay Islamic Studies* 2, no. 1 (2018): 1–14.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2013.
- Sumarna, Elan. "Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia." *Jurnal Islamic Guidance* 7, no. 1 (2024): 56–57.
- Syakirah, Hanifah. "Mengenal Tazkiyatun Nafs dalam Psikoterapi Islam." *BudAI* 1, no. 2 (2024): 118.

LAMPIRAN

Pengajian Rutin Bersama Waled Nu



Diskusi dan wawancara Bersama dewan guru





AK - RANIRY

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Husaina
Tempat/tanggal Lahir : Sigli, 17 Mei 2003
Jenis Kelamin : laki - laki
Email : Husaina0107@gmail.com
Pekerjaan : Mahasiswa
NIM : 210301029
Agama : Islam
Suku : Aceh
Status : Belum Menikah

B. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Mawardinur
Nama Ibu : Irawati
Pekerjaan Ayah : Petani
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga (IRT)

C. Riwayat Pendidikan

1. SD/Sederajat : SD Islam Mutiara, Lulus 2015
2. SMP/Sederajat : SMPS Ummul Ayman, Lulus 2018
3. SMA/Sederajat : MAS Ummul Ayman, Lulus 2021
4. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry, Masuk 2021

D. Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa AFI : 2018 - Sekarang
2. IKABUA : 2021 Sampai Sekarang